

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
DI RA AISYIYAH CENGKEH TURI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh :

NURUL WINDIRA

NPM : 2201240016



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA**

2025

Persembahan

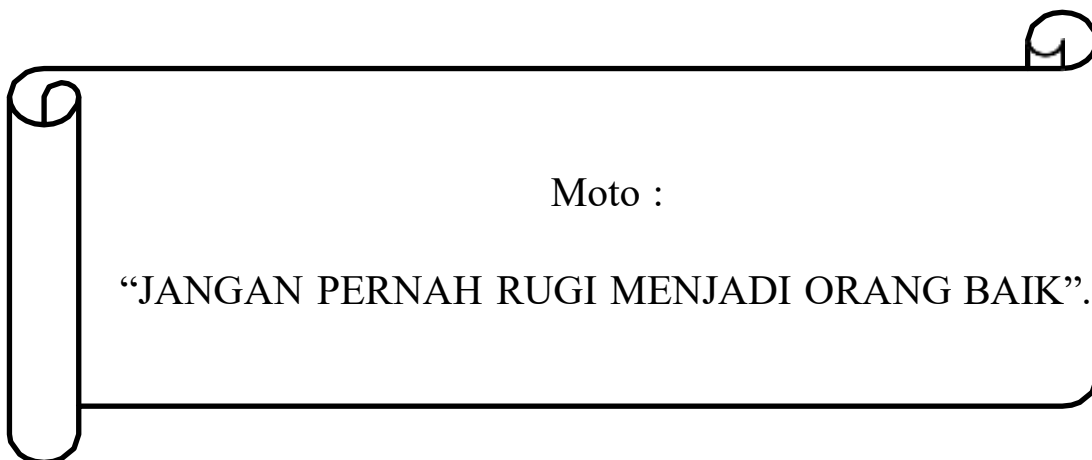
Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

Pertama mengucapkan syukur kepada Allah Swt karena sudah diberi kemudahan dan kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, laporan skripsi saya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orangtua, keluarga besar babah dan mama, sahabat, serta teman teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini. Alangkah baiknya jika skripsi ini saya selesaikan dengan tepat waktu karena ada banyak lagi rencana yang saya lakukan setelah menyelesaikan skripsi. Saya berharap ilmu yang saya terima menjadi penerang bagi hidup saya.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada babah dan mama serta saudara kandung saya yaitu Adik karena sudah memberikan dukungan dan bantuan serta motivasi berupa Semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Yang terakhir Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak dosen serta pihak Kaprodi yang telah memberikan saya semangat dalam mengerjakan skripsi ini yang selalu memberikan motivasi serta dorongan untuk bisa menyelesaikan studi saya sampai selesai Semoga Allah membalas semua kebaikan yang para ibu dan bapak dosen sekalian.



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Windira
Npm : 2201240016
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (1)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Aisyiyah Cengkeh Turi** merupakan karya asli saya. Jika di kemudian hari skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak lanjut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 08 April 2026

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular official stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top, the text 'METERAI TEMPEL' in the center, and the alphanumeric code '3CANX331303081' at the bottom. To the left of the stamp is a vertical black bar with the number '1000' printed vertically.

Nurul Windira
2201240016

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED
LEARNING* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK DI RA AISYIYAH CENGKELI TURI**

SKRIPSI

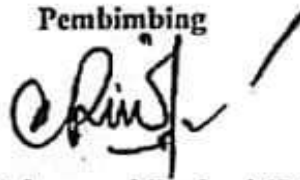
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

NURUL WINDIRA
NPM : 2201240016

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Muhammad Ruslan, MPd

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 06 April 2026


**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa Nurul Windira yang berjudul " Implementasi Model Pembelajaran Projek Based Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi ". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munasabah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Muhammad Ruslan, MPd.



UMSU

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGUJIBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 83/SK/AN PT/Akad/PT/10/2019
Pusat Administrasi: Jalan Muktiar Husri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66234367 - 6631003

http://www.umsu.ac.id | fa@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Jenjang : SI (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Oktrigana Wirian., M.Pd
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Ruslan, MPd.

Nama Mahasiswa : Nurul Windira
 Npm : 2201240016
 Semester :
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
26/3 2025	perbaiki Rumusan masalah		Revisi
7/4 2025	sebaiknya lebih penulisan		Revisi
21/4 2025	Perbaiki Bab IV & Bab VI		Revisi
8/4 2025	Acc sedang		Acc

Medan, 06 April 2026



Diketahui/Ditetujui
Ketua Program Studi

Dr. Oktrigana Wirian, MPd.

Pembimbing Skripsi

Dr. Muhammad Ruslan, MPd

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : NURUL WINDIRA
NPM : 2201240016
PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
JUDUL SKRIPSI : Implementasi Model Pembelajaran Projek Based Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi

Medan 06 April 2026

Pembimbing

Dr. Muhammad Ruslan, MPd

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**

Dr. Oktrigana Wirian, MPd.

Dekan,



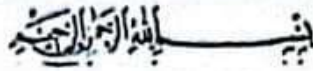
Prof. Dr. Zailani, MA



UMSU
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MAJLIS PENYIARAN, LINGKUP PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Pendidikan Esklusif dan Non-Esklusif Nasional Program Studi No. 17/SK/UMSU/PT/AkreJ/PT/III/2019
Pusat Administrasi Jalan Maklat Hani No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631091
http://id.umsu.ac.id | info@umsu.ac.id | @umsuamedia | umsuamedia | umsumedan | umsumedan



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Nurul Windira
NPM : 2201240016
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Projek Based Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Alsiyah Cengkeh Turi

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 06 April 2026

Pembimbing

Dr. Muhammad Kuslan, MPd

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Oktriguna Wirian, MPd.

Dehan



Asst. Prof. Dr. Zailani, MA

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :


Nama Mahasiswa : Nurul Windira
NPM : 2201240016
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 17/04/2026
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Dr. Muhammad Ruslan
PENGUJI I : Dr. Zailani, MA
PENGUJI II : Nurman Ginting, M.Pd.I

PANITIA PENGUJI

Ketua,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA



Sekretaris,



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menitik beratkan pada proses perancangan dan penyelesaian *project* secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran Based Learning terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan pada kelas kelompok B RA Aisyiyah Cengkeh Turi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di kelas B RA Aisyiyah Cengkeh Turi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data dianalisis melalui Teknik Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* ditemukan beberapa perkembangan positif yang terjadi pada pola tingkah laku sosial dan emosional yang dimiliki oleh peserta didik mulai dari bertumbuhnya rasa empati dan kepedulian terhadap teman, tanggung jawab, mengendalikan emosi, kemampuan komunikasi sosial, kerja sama (gotong royong).

Kata Kunci : Implementasi, Model Pembelajaran *Project Based Learning*, Pendidikan Anak Usia Dini, RA Aisyiyah Cengkeh Turi, Sosial Emosional.

ABSTRACT

The Project-Based Learning is a student-centered learning approach that emphasizes systematic. This study aims to analyze the implementation of the Based Learning model on the social and emotional development of students. This study employed a descriptive qualitative approach conducted in Group B at RA Aisyiyah Cengkeh Turi. The research subjects were the students of class B at RA Aisyiyah Cengkeh Turi. Data collection techniques included interviews, documentation, and observation. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques, which involved several stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results of this study indicate that the implementation of the Project-Based Learning model fostered several positive developments in the students' social and emotional behavior patterns, including increased empathy and concern for peers, responsibility, emotional control, social communication skills, and cooperation (mutual cooperation).

Keywords: Implementation, Project-Based Learning Model, Early Childhood Education, RA Aisyiyah Cengkeh Turi, Social-Emotional.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semua puji bagi Allah karena telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional di RA Aisyiyah Cengkeh Turi" dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan waktu yang dimiliki penulis untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima masukan berupa kritik dan saran konstruktif untuk perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada mamak tercinta IRA VERAWATI dan ayah tercinta ERWIN SELAMET. Ayah, ibu, Nurul ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kalian yang tidak pernah lelah mengasuh, membesarkan dan membimbing Nurul dan cinta yang tidak pernah pudar oleh waktu dan yang tidak pernah hilang dalam menelan waktu. Terima kasih juga kepada saudara dan saudari penulis yang telah banyak membantu dalam bentuk apa pun, serta semua keluarga, teman, dan teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Dalam menyusun skripsi ini, saya mendapat banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Zailani, M.A. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc.Prof.Dr. Rizka Harfiani, M.Psi Sebagai Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Muhammad Ruslan.,M.Pd Sebagai Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Oktrigana Wirian., M.Pd Selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Dr. Muhammad Ruslan.,M.Pd Sebagai dosen pembimbing, penulis sangat baik dan penghormat yang telah membimbing dan memberikan banyak nasihat dan motivasi sehingga penulis antusias untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak berkontribusi dalam memberikan pengetahuan dan mendidik penulis selama masa perkuliahan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Kepada guru - guru RA Aisyiyah Cengkeh Turi saya ucapkan terima kasih atas kontribusinya dalam membantu saya penelitian di RA Aisyiyah Cengkeh Turi.
9. Kepada seluruh dosen serta biro administrasi fakultas agama Islam saya ucapkan terima kasih atas kontribusinya dalam memberikan saya keringanan untuk menyelesaikan studi saya ini.
10. Terimakasih kepada diri sendiri Nurul Windira karena sejauh ini mau berjuang menyelesaikan tugas S1 ini dengan rasa bahagia.
11. Kepada saudara laki-laki saya Dimas Windira, saya ingin mengucapkan terima kasih karena telah banyak berkontribusi untuk saya dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Keluarga besar babah dan mamah saya ucapkan terimakasih sudah memberikan support terbaik serta doa – doa yang sudah dipanjatkan
13. Kepada seluruh sahabat saya ucapkan terima kasih yang telah memberikan banyak support dan semangat dalam proses menyelesaikan skripsi
14. Terimakasih kepada teman sekelas PIAUD A1 Pagi yang sudah mau berjuang bersama – sama.

Binjai, 24 April 2026

Peneliti

Nurul Windira

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORETIS	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Model Pembelajaran PJBL.....	10
1.1. Pengertian Model PJBL	10
1.2. Teori Model PJBL.....	11
1.3. Karakteristik Model PJBL	12
2. Sosial Emosional.....	13
2.1. Pengertian Sosial Emosional.....	13
2.2. Karakter Perkembangan Sosial Emosional Anak	15

3. Anak Usia Dini (AUD).....	18
3.1. Pengertian Anak Usia Dini	18
3.2. Karakter Anak Usia Dini.....	20
3.3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	21
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	22
C. Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	26
C. Subjek Dan Objek Penelitian	26
D. Sumber Data Penelitian.....	26
1. Sumber Primer.....	27
2. Sumber Skunder	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1. Observasi.....	28
2. Wawancara.....	28
3. Studi Dokumen	28
F. Teknik Analisis Data	29
1. Koleksi Data	29
2. Reduksi Data	29
3. Penyajian Data.....	30
4. Penarikan Kesimpulan.....	30
G. Teknik Keabsaan Data	30
1. Trigulasi Data	31

BAB IV Hasil Dan Pembahasan	33
A. Gambaran Lokasi Penelitian	33
1. Sejarah Lokasi	33
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	34
2.1. Visi.....	34
2.2. Misi	34
2.3. Tujuan Sekolah	34
2.4. Sarana Prasarana.....	35
B. Hasil Penelitian	37
1. Implementasi Model Pembelajaran Projek Base Learning di RA Aisyiyah Cengkeh Turi	37
2. Faktor pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Projek Base Learning	41
3. Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran Projek Base Learning.....	48
C. Pembahasan.....	51
1. Implementasi Model Pembelajaran Projek Base Learning di RA Aisyiyah Cengkeh Turi	51
2. Faktor pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Projek Base Learning	59
3. Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran Projek Base Learning.....	63
BAB V Penutup	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
Lampiran	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sosial emosional menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki dan dikembangkan sejak dini, karena kemampuan sosial emosional anak sangat erat kaitannya secara langsung dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi, serta membangun sikap empati dan tanggung jawab, kemampuan bersosial dengan masyarakat sekitar (Hadi, 2011).

Kemampuan dalam bersosial dan mengelola emosi sangat dibutuhkan anak sejak dini, hal tersebut didasari kepada kemampuan anak untuk mengelola emosi sejak dini sehingga kedepannya saat anak memasuki lingkungan masyarakat anak sudah dapat dengan baik mengelola emosi dan saat bersosial dengan lingkungannya anak tidak merasa canggung lagi. Kemampuan ini dapat dikembangkan di lingkungan keluarga maupun di sekolah, oleh sebab itu sangat penting untuk anak sejak dini dikembangkan kemampuan sosial emosionalnya (Fuadia, 2022).

Salah satu fasilitas yang dapat digunakan orang tua untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak adalah fasilitas pendidikan seperti Pendidikan anak usia dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK) yang aman merupakan fasilitas yang memiliki standar dalam mendidik anak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah jenjang pendidikan yang memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dasar-dasar perkembangan anak, khususnya pada aspek sosial dan emosional, dengan terbentuknya sosial emosional anak secara dini akan menentukan sejauh mana tingkat penembangan diri pada masa depan (Darmiyanti, 2024).

Pada masa ini, anak berada pada tahap perkembangan awal yang mana sangat peka terhadap berbagai stimulasi yang diberikan baik dari lingkungan keluarga, teman bermain, maupun lingkungan sekolah. Oleh sebab itu maka sebaiknya anak pada usia ini difokuskan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional nya sehingga saat memasuki masa sekolah dasar anak sudah cepat beradaptasi dengan lingkungan baru dan mampu menyelesaikan hal-hal yang diberikan pada bangku sekolah dasar (Tia Salmah Paujiah, Heri Yusuf Muslihin, 2022).

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan yang menunjukkan kesesuaian antara perilaku dan tuntutan sosial. Kesesuaian ini tidak terlepas dari perkembangan emosional anak di mana dalam proses sosial, anak juga belajar bergaul, bertingkah laku, dan meregulasi emosi sebagai bagian dari tuntutan kelompok. Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk meningkatkan kepekaan terhadap aspek sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Perkembangan anak tidak akan maksimal jika hanya mengunggulkan kemampuan intelektual saja akan tetapi juga harus seiring sejalan dengan kecerdasan emosional juga (Mira Mayasarokh, 2020).

Oleh karena itu, dalam diri anak perlu dibekali dan ditumbuhkan kesadarannya tentang cara dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional sejak dini. Generasi sekarang memiliki kecenderungan kesulitan membangun hubungan sosial dan regulasi emosi yang kemudian berdampak terhadap sosialisasinya. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk membangun kecerdasan sosial-emosional anak. Upaya yang dimaksud meliputi kualitas komunikasi dan sosialisasi, sehingga anak mampu membangun hubungan serta mengenali perasaan orang lain dan diri sendiri (Mira Mayasarokh, 2020).

Anak-anak akan dihadapkan dengan masalah-masalah apabila memiliki perilaku sosial yang rendah. Masalah tersebut bisa terlihat saat anak mulai memasuki masa sekolah. Masalah sosial tersebut seperti penolakan dan permasalahan perilaku. Perilaku emosi turut berperan terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Jika emosi anak terganggu, maka perilaku tersebut akan tampak pada perilaku sosialnya. Anak dengan stabilitas emosi yang baik, kemungkinan besar akan memiliki kecakapan dalam hubungan sosialnya, karena berkaitan dengan interaksi positif yang dibangun dengan orang lain kepada peserta didik (Anisah, 2015).

Anak memperoleh kemampuan sosial emosional melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya (Mira Mayasarokh, 2020).

Dalam mengembangkan kemampuan anak pada ranah perkembangan tersebut, berbagai upaya dilakukan termasuk dalam pengembangan pembelajaran. Inovasi yang dapat dijadikan alternatif adalah dengan adanya kebijakan mengenai kurikulum.

Kurikulum dapat dikatakan sebagai roh dalam pendidikan, sehingga kurikulum menempatkan posisi yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena mengatur tentang pedoman dan apa saja yang akan menjadi tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, untuk menjawab permasalahan yang ada, dewasa ini muncul gagasan tentang kurikulum merdeka (Khoirurrijal 2022, n.d.).

Kurikulum merdeka belajar di PAUD dirancang agar anak bisa mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran, di mana inti dari kegiatan pembelajaran intrakulikuler dalam pembelajaran kurikulum merdeka adalah Merdeka bermain. Konsep merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang berpeluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia apalagi jika dimulai dari pendidikan anak usia dini. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu ciri utama dari kurikulum merdeka. Tujuan dari pembelajaran berbasis proyek di kurikulum adalah agar anak dapat mengembangkan *soft skills*, *sosial skills*, dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (Nisfa et al., 2022).

Namun nyatanya, perkembangan sosial emosional anak belum sepenuhnya berkembang secara optimal dikarenakan terdapat beberapa kendala yang dihadapi di lingkungan sekolah. Berdasarkan kepada hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada RA Cengkeh Turi, penulis menjumpai beberapa kendala yang menyebabkan kurang optimalnya perkembangan sosial emosional pada anak didik, . adapun kegiatan di sekolah yang membuat anak merasa jenuh ketika di sekolah ialah kegiatan belajar di sekolah secara berulang seperti menulis kosa kata, berhitung di buku tulis tidak diselingkan dengan *Ice Breaking* dan alat permainan edukasi untuk anak sehingga motivasi dalam belajar anak menurun. Sehingga menyebabkan anak yang memiliki kecenderungan bersikap pasif dalam kegiatan berkelompok, anak kurang mampu untuk bekerja sama dengan teman sebaya saat pembelajaran berlangsung maupun pada saat waktu istirahat, anak sangat mudah untuk marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, serta kurangnya kepercayaan diri anak didik saat mengemukakan pendapat baik dalam kegiatan pembelajaran maupun saat bermain dengan teman sebaya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak didik membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan antusias anak saat melakukan pembelajaran di sekolah dan memberikan pengalaman sosial dan emosional pada anak didik secara langsung dan bermakna sehingga anak didik dapat terbiasa saat fenomena

yang terjadi di lingkungan masyarakat anak tidak canggung untuk mengutarakan pendapat maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Dampak yang disebabkan dari pengembangan sosial emosional pada anak dapat dilihat dengan anak didik mulai terbiasa untuk dapat mengelola emosi saat menghadapi hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan secara dini, munculnya rasa empati saat orang lain menghadapi masalah, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya.

Proses pembelajaran di taman kanak-kanak seharusnya dirancang secara menarik, aktif, dan berpusat pada anak. Akan tetapi, praktik pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode konvensional, seperti pemberian tugas secara individual dan kegiatan yang berorientasi pada lembar kerja, kurang memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dan berkolaborasi. Akibatnya, kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai tepat untuk diterapkan pada anak usia dini adalah model *Project Based Learning*. Model ini menekankan pada pembelajaran melalui *project* yang dilakukan secara berkelompok, sehingga anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan proyek, anak belajar bekerja sama, berbagi peran, berkomunikasi dengan teman, serta menyelesaikan tugas bersama. Aktivitas tersebut secara langsung dapat menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak (Sakila, 2023).

Pemilihan model *Project Based Learning* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa model tersebut selaras dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain dan pengalaman nyata. *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari lingkungan sekitar dan dari interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran. Selain itu, model ini juga melatih anak untuk mengelola emosi, seperti belajar bersabar saat menunggu giliran, menerima perbedaan pendapat, serta menghadapi kegagalan dalam menyelesaikan proyek.

Sebagai calon pendidik atau mahasiswa pendidikan anak usia dini, mahasiswa dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemilihan model *Project Based Learning* menjadi langkah strategis bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak. Melalui penerapan *Project Based Learning*, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

Selain itu, model *Project Based Learning* juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka PAUD yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman, penguatan karakter, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila sejak usia dini. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui kegiatan *project* yang dirancang secara sederhana dan kontekstual sesuai dengan lingkungan TK Cengkeh Turi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah RA Aisyiyah Cengkeh Turi yang mana pada sekolah tersebut peneliti melihat penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional yang ada pada anak. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Aisyiyah Cengkeh Turi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kurang aktifnya siswa saat melaksanakan pembelajaran di kelas
2. Metode Pembelajaran Konvensional yang Kurang Efektif
3. Kebutuhan Model Pembelajaran yang Lebih Inovatif
4. Belum Optimalnya Penerapan *Project Based Learning* dalam Pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah ada pada penelitian ini dijabarkan kedalam beberapa poin, yaitu :

1. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi ?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi ?
3. Bagaimana Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Perkembangan Sosial Emosional anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi.
3. Untuk menganalisis efektivitas implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilakukan dapat dibagi menjadi dua yaitu : manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan kesadaran sosial emosional. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis kompetensi sesuai dengan perkembangan kurikulum yang berlaku pada masanya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Hasil Penelitian ini Secara Praktis Yaitu :

Bagi Guru :

- a. Memberikan wawasan dan strategi terhadap guru saat menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai metode pembelajaran yang efektif dan lebih menarik.
- b. Membantu guru dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan anak serta mengembangkan keterampilan anak pada kemampuan sosial emosional mereka.

Bagi Siswa :

- a. Meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal, memahami dan menyelesaikan permasalahan secara sistematis.
- b. Meningkatkan keterampilan komunikasi, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat dan mencari solusi atas suatu masalah.

Bagi Sekolah :

- a. Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan zaman.
- b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan berbasis kepada kompetensi anak.

Bagi Peneliti :

- a. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam berkaitan *Project Based Learning* dan dampaknya terhadap berbagai aspek pembelajaran.

Memberikan dasar bagi peneliti selanjutnya sehingga peneliti selanjutnya lebih mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi terhadap efektivitas model pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan laporan penelitian ini, maka penulis membagi pembahasan ini kedalam lima bab dan dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar kepada pokok masalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan karya tulis ilmiah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas berkaitan dengan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, dan Sistematika Penulisan seperti, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang kajian ilmiah yang meliputi pada teori, pendapat para ahli, dan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang terdapat pada penelitian terdahulu yang relevan, sebagai landasan penelitian seperti, kajian teori, kajian peneliti terdahulu, dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan metode kualitatif yang akan digunakan dengan komponen pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan Teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian, dan pembahasan penelitian

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian yang diteliti.

BAB II

Landasan Teori

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Project Based Learning

1.1. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menitik beratkan pada proses perancangan dan penyelesaian *project* secara sistematis. Dalam *Project Based Learning*, peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep atau teori tertentu, tetapi juga menerapkannya dalam bentuk produk nyata yang relevan dengan dunia nyata. Pembelajaran ini berangkat dari penggunaan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman peserta didik (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023).

Hal ini dapat dimaknai bahwa pembelajaran berbasis *project* mencoba mengintegrasikan aktivitas nyata dalam bentuk *project* pembelajaran. Pembelajaran berbasis *project* juga sebagai rangkaian kegiatan yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan penyelesaian terhadap suatu masalah dengan menghasilkan suatu karya. Kunci utama pendekatan *project* ialah penelusuran untuk menemukan jawaban mengenai suatu topik yang kemudian dibahas bersama oleh guru dan peserta didik (Sulis tyati & Wahyaningsih, 2021).

Pendapat lain mendefinisikan *Project Based Learning* sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pengajar untuk mengatur proses pembelajaran dengan mengintegrasikan *project*, memberikan tugas dan membimbing peserta didik dalam menyelesaikan tantangan hingga menghasilkan produk akhir (Maudi, 2016).

Implikasi *project based learning* dalam proses pembelajaran memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas belajarnya, mengerjakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya secara kolaboratif atau mandiri dan pada akhirnya mempersentasikan hasil karya yang telah dibuat selama *project* berlangsung. Pada pembelajaran berbasis *project*, peserta didik terdorong untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar. Sementara itu, guru bertindak sebagai fasilitator yang

memberikan pendampingan dan mengevaluasi proses dan produk peserta didik (Akbar & Nurhidayah, 2023).

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis *project* merupakan suatu pembelajaran yang berisi kegiatan yang memberi kesempatan terhadap anak didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dan bekerja menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru lalu menghasilkan sebuah hasil dalam bentuk produk.

1.2. Teori Model Pembelajaran Project Based Learning

Project based learning yang melibatkan anak dalam pembelajaran sehingga dengan penggunaan pembelajaran *project*, anak merasa terlibat langsung dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna untuk anak, sehingga pembelajaran bermakna akan disimpan di ingatan jangka panjang.

Menurut Amelia dalam Moeslichatoen Munculnya model pembelajaran *project based learning* tidak terlepas dari prinsip - prinsip teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di antaranya yaitu:

a) Piaget dan Vygotsky dengan konstruktivisme.

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan peserta didik terbentuk ketika peserta didik menghadapi pengalaman baru yang membangun dan mengubah pengetahuan awal, sedangkan Vygotsky dikenal dengan konstruksionisme sosial, di mana pemikiran individu dibentuk oleh lingkup sosialnya dan pengalamannya sendiri. Proses interaktif dengan seseorang membantu dalam pemerolehan pengetahuan, seperti adanya kesempatan untuk menyalurkan ide, merefleksikan ide sendiri kepada orang lain maupun sebaliknya. Hal ini didukung dengan landasan pengembangan intelektual Vygotsky tentang hubungan intensitas interaksi antarpersonal, takkala proyek didesain secara kolaboratif.

Dapat dipahami bahwa, pembelajaran berbasis proyek kemudian dipandang sebagai pendekatan yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya.

b) John Dewey dengan gagasannya *Learning by doing*

Mengenai pembelajaran proyek yaitu "belajar sambil melakukan" atau "*learning by doing*" memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, berkarya dan memperoleh berbagai informasi. Implementasi dari pembelajaran berbasis *project*

adalah bidang studi/ pengembangan disajikan secara terpisah (*parsial*) antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya. Beranjak dari pemikiran John Dewey yaitu kelas demokratis yang mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis *project* terdiri dari bidang pengembangan antar bidang studi yang disajikan secara terpisah. Selain itu, ide John Dewey bahwa dalam kelas demokratis berarti peserta didik dibagi menjadi kelompok - kelompok kecil untuk merealisasikan *project* yang menarik dan dipertimbangkan dari keputusan peserta didik sendiri.

c) Kilpatrick

Kilpatrick mengembangkan inti dari pemikiran John Dewey tentang “*learning by doing*” menjadi konsep pembelajaran *project*. Bentuk pembelajaran *project based learning* menurutnya adalah suatu model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru melalui penyajian materi pembelajaran yang juga memungkinkan peserta didik mengelolah sendiri materi ajar sehingga peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran *project* terjadi kerjasama antara guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (Amelia et al., 2021).

Berdasarkan uraian teori-teori di atas, maka pendekatan proyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekitar baik secara individu maupun kelompok.

1.3. Karakteristik Project Based Learning

Pendekatan dalam pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar, hal ini karena tidak semua karakteristik dari model pembelajaran tersebut cocok dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik. Karakteristik pembelajaran berbasis *project* meliputi isi, kegiatan, kondisi dan hasil yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Karakteristik aspek isi meliputi: masalah disajikan dalam bentuk keutuhan yang kompleks, peserta didik mencoba menemukan hubungan antar ide secara interdisipliner dan menjawab pertanyaan yang nyata dan menarik perhatian peserta didik.
- b. Karakteristik aspek kegiatan meliputi: Peserta didik melakukan investigasi dengan jangka waktu tertentu, peserta didik dihadapkan dengan kesulitan,

menemukan sumber dan memecahkan masalah, mempelajari hubungan antara ide dan keterampilan baru.

- c. Karakteristik aspek kondisi meliputi: Peserta didik berperan sebagai pencari dan melakukan latihan kerja dalam konteks kooperatif, Peserta didik mempraktekkan perilaku manajemen waktu saat mengerjakan tugas sendiri atau dalam kelompok, peserta didik memantau pekerjaannya sendiri dan memantau pembelajarannya.
- d. Karakteristik aspek hasil meliputi: Peserta didik menghasilkan produk sebagai hasil belajarnya, Peserta didik terlibat dalam melakukan penilaian diri, peserta didik bertanggung jawab terhadap pilihannya dalam mendemonstrasikan kompetensi peserta didik, dan memperagakan kompetensi nyata peserta didik.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis *project*, terdapat topik yang akan di angkat terlebih dahulu dengan membuat sebuah perencanaan yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran, prosesnya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan atau minat peserta didik dan diakhiri dengan sebuah produk.

2. Sosial Emosional

2.1. Pengertian Sosial Emosional

Menurut Julia Maria van Tiel mendefenisikan sosial emosional sebagai suatu pola perilaku yang berhubungan dengan pemahaman, perasaan, dan pengendalian diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya (Tiel, 2019). Peserta didik dilahirkan belum memiliki kemampuan yang cukup untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial emosional, peserta didik harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain tentunya ini sangat berkaitan dengan sosial emosional peserta didik. Kemampuan ini diperoleh peserta didik melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Kemampuan sosial emosional peserta didik ditandai dengan minat terhadap aktivitas bermain dan tumbuhnya keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasakan ketidakpuasan bila jauh dari teman. Peserta didik tidak lagi puas bermain

sendiri di rumah atau bersama saudara kandungnya, atau beraktifitas bersama anggota keluarga lainnya. Peserta didik ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak bahagia saat jauh dari teman- temannya.

Dari saat peserta didik memasuki dunia sekolah hingga pubertas, keinginan untuk berteman dan diterima dalam kelompok meningkat. Ini berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa sosial emosional berorientasi pada pencapaian kematangan dalam hubungan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, dan meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama (Muhammad Ruslan et al., 2025).

Menurut Santrock sosial emosional merupakan suatu pola yang berkaitan dengan perubahan perilaku, emosi dan sosialisasi ketika berhubungan dengan orang lain yang dipicu oleh stimulus dari lingkungan (Santrock, 2004). Misalnya, kecenderungan peserta didik laki- laki yang mengganggu teman bermain sehingga menimbulkan perkelahian, kemampuan asertif yang mulai berkembang dengan melakukan komunikasi dua arah pada anak, perubahan perilaku seperti bayi yang tersenyum ketika mendapatkan sentuhan oleh ibunya dan perubahan emosi peserta didik seperti perasaan bahagia saat mendapatkan reward.

Sosial emosi merupakan kondisi psikologis yang didorong oleh keinginan untuk bertindak dan melakukan suatu hal yang nampak pada cara dalam menanggapi stimulus dari luar sehingga menimbulkan sebuah reaksi yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat memengaruhi hubungan dengan lingkungan (Nuryanti, 2022).

Emosi juga memiliki pemaknaan yang beragam dari ahlinya. Emosi berasal dari kata *movere* dari bahasa latin yang berarti ‘bergerak menjauh’ sehingga mengarahkan pada kecenderungan untuk bertindak. Emosi biasanya difokuskan pada keadaan psikologis dan fisiologis yang di interpretasikan dalam bentuk Tindakan. Misalnya perasaan bahagia yang menyebabkan perubahan pada situasi hati yang diungkapkan dengan cara tertawa. Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka sosial emosional dapat dimaknai sebagai bentuk interaksi atau kontak sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan perasaan atau emosi.

2.2. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak

Partisipasi sosial peserta didik dalam suatu kelompok akan memenuhi kebutuhan dalam membangun hubungan yang dekat. Salah satu cara peserta didik menunjukkan partisipasi sosial yang mendukung perkembangan emosi peserta didik yaitu ketika peserta didik berhubungan dengan teman sebaya melalui permainan. Saat melakukan permainan, peserta didik berkumpul dan diajak untuk mengenal teman dan lingkungannya.

Pola tingkah laku sosial anak usia dini saat sedang bermain bebas dengan teman sebayanya sebagai berikut:

- a. Tingkah laku *unoccupied*. Anak belum melakukan kegiatan bermain yang sesungguhnya, peserta didik hanya melakukan pengamatan sejenak terhadap gerakan yang dilihat.
- b. Bermain *soliter*. Peserta didik belum berusaha bermain dengan temannya. Peserta didik sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya.
- c. Tingkah laku *onlooker*. Peserta didik menghabiskan waktu dengan mengamati peserta didik lain yang sedang bermain tanpa turut terlibat didalamnya. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan peserta didik lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama, namun turut merasa senang seolah ikut dalam permainan.
- d. Bermain parallel. Peserta didik bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan peserta didik yang lain. Peserta didik saling berdekatan dengan memainkan permainan yang sama, namun tidak saling bergantung atau mempengaruhi.
- e. Bermain asosiatif. Peserta didik bermain dengan peserta didik lain tetapi tidak terorganisir. Tidak ada peran tertentu, masing-masing peserta didik bermain dengan caranya sendiri dan belum ada tujuan bermain yang jelas.
- f. Bermain kooperatif. Peserta didik bermain dalam sebuah kelompok yang telah dibentuk dan lebih terorganisir, dimana masing-masing peserta didik melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama, ada tujuan permainan yang ingin dicapai dan pembagian tugas yang telah disepakati. Misalnya permainan dengan

menggunakan peran seperti perang-perangan, rumah-rumahan atau dokter-dokteran. Peserta didik juga biasa menggunakan benda sebagai simbol atau representasi benda lain, seperti sobekan kertas sebagai uang, sapu sebagai kuda-kudaan, dan lain-lain. Kegiatan ini lama-lama berangsur menjadi kegiatan yang konstruktif atau mendekati pada kenyataan.

Pada usia pra sekolah peserta didik dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut peserta didik untuk mengembangkan perilaku yang aktif. Peserta didik diharapkan mampu mengenal, bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan, dan lain sebagainya. Adapun karakteristik perkembangan sosial emosional peserta didik yang berada pada rentan usia 4-6 tahun yaitu:

- a. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasang-pasangan. Keterampilan sosial anak pada tahap ini ditandai dengan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya, peserta didik biasanya memiliki satu atau dua orang sahabat namun peserta didik berubah dengan cepat. Teman yang dipilih biasanya sesama jenis, namun kemudian berkembang menjadi teman lawan jenis. Karena itu, kelompok bermain biasanya kecil, tidak terorganisir dengan baik, dan berubah dengan cepat. Selain itu, peserta didik membiasakan diri dengan permainan dan mengajak temannya untuk bermain, bekerja dan berbagi.
- b. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap Meteronomous morality yang berarti peserta didik pada tahap ini dapat menilai benar atau baiknya suatu perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku tersebut.
- c. Dapat membereskan alat mainan. Peserta didik pada masa ini sudah dapat memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, yakni bagaimana peserta didik mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.
- d. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi. Anak sering kali bertanya karena terdorong oleh rasa ingin tahunya. Pertanyaan selalu ditandai dengan minat anak akan penalaran dan penggambaran terkait apa yang dilihatnya.
- e. Mulai dapat mengendalikan emosi diri. Sifat egosentris merupakan karakteristik yang khas pada usia ini. Sebagai akibatnya anak sering terlihat kurang sabar. Namun gejala ini berkurang seiring dengan kemampuan anak dalam berpartisipasi

dan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan kelompoknya.

- f. Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri-sendiri. Anak pada masa ini menyenangi kegiatan yang membutuhkan ketekunan, ingin dihargai pendapatnya, perasaannya, dan diakui keberadaannya.

Dalam kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak, Elizabet B. Hurlock (Elizabeth Bergner Hurlock, 1980), menguraikan emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak sebagai berikut:

- a. Amarah. Alasan kemarahan yang paling umum adalah perkelahian seputar permainan, keinginan yang tidak terpenuhi, dan serangan kekerasan oleh anak-anak lain. Anak mengekspresikan kemarahannya melalui tantrum atau emosi yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat meronta-ronta, atau memukul.
- b. Takut. Pembiasaan, peniruan, dan mengingat pengalaman yang tidak menyenangkan berperan dalam memunculkan rasa takut, seperti halnya cerita, gambar, program radio dan televisi dengan film-film menakutkan. Mula-mula anak merespons rasa takut dengan panik, kemudian menjadi lebih spesifik lagi, seperti melarikan diri, menghindar, bersembunyi dan menangis.
- c. Cemburu. Anak-anak menjadi cemburu ketika anak mengira minat dan perhatian orang tua anak beralih ke orang lain dalam keluarga, biasanya karena kelahiran saudara baru. Anak-anak dengan usia yang lebih muda biasanya mengungkapkan kecemburuan secara terbuka atau dengan kembali ke perilaku seperti masa awal kanak-kanak misalnya nakal berlebihan, ingin selalu dimanja, berpura-pura sakit, atau terlalu murung. Perilaku ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya.
- d. Ingin tahu. Keingintahuan anak menyangkut tentang apa yang anak lihat, termasuk tubuh Anak sendiri dan orang lain. Respon pertama Adalah eksplorasi sensorimotor, kemudian anak merespon tekanan sosial dan hukuman dengan pertanyaan.
- e. Iri hati. Anak-anak sering iri dengan kemampuan atau karena benda yang dimiliki orang lain. Kecemburuan ini memanifestasikan diri anak dalam berbagai cara, yang paling umum adalah mengeluh tentang barang-barangnya dan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang-barang seperti yang Dimiliki

oleh orang lain.

- f. Gembira. Anak-anak merasa gembira karena sehat dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum, tertawa, tepuk tangan, melompat-lompat, memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.
- g. Sedih. Anak-anak merasa sedih karena kehilangan sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya seperti orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normal seperti makan.
- h. Kasih sayang. Anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar, tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik Dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.

Perkembangan sosial emosional anak tidak lepas dari teori yang mendasarinya. Salah satunya ialah teori psikososial yang di cetuskan oleh Erik Erikson. Ia menyatakan bahwa, dorongan suatu tindakan didasarkan pada modalitas sosial sebagai bentuk dari hubungan yang dibangun dengan orang lain. Sifat psikologis yang terbentuk kemudian mengarah pada kemajuan atau menjadi stagnan secara sosial dan emosi. Dengan kata lain, teori psikososial berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang berasal dari pengalaman sosial.

3. Anak Usia Dini

3.1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah anak yang baru dilahirkan dengan jarak umur 0-6 tahun. Anak usia dini adalah seseorang yang unik, berbeda dan memiliki ciri tersendiri berdasarkan tahap-tahap usianya (Putri & Khadijah, 2024). Menurut Albert Bandura didalam Rahimah, anak usia dini suka meniru perilaku orang dewasa, termasuk meniru aktivitas orang tua di sekitarnya. Masa kritis ini diartikan sebagai usia bahaya bagi anak, karena pada usia ini perkembangan dan pertumbuhan berkembang dengan sangat pesat pada awal-awal kehidupannya (Rahimah & Sukiman, 2020).

Tiap anak adalah seseorang yang unik karena setiap anak berbeda satu sama lain

dalam beberapa hal. Akibatnya, tidak ada anak yang boleh menerima perlakuan yang sama dengan anak lainnya. Karena tiap anak mempunyai gaya belajar dan perilaku yang unik, diperlukan metode pelatihan dan stimulasi yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Di sisi lain, perkembangan khas anak-anak secara umum dapat dikategorikan menurut rentang usia mereka. Anak usia dini adalah suatu kelompok anak yang sedang melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dalam hal bahasa dan komunikasi, kognisi (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), perkembangan sosial emosional (perilaku, sikap, dan agama), serta koordinasi keterampilan motorik kasar dan halus yang khusus berdasarkan pada tingkatan pertumbuhan dan perkembangan anak (Umi Kalsum et al., 2023). Usia dini merupakan waktu yang sangat efektif dalam melakukan stimulasi perkembangan seseorang. Karena pada usia ini anak mudah menyerap apapun yang di lihatnya dan di dengarnya.

Maka dari itu, sangat diperlukan beberapa usaha pengembangan, jadi untuk mempersiapkan beberapa stimulant, model, cara, teknik, perencanaan, media, ataupun instrumen edukatif yang diperlukan dalam memudahkan anak mengalami perkembangan dalam segala bidang berdasarkan dengan keperluan terhadap Masing- masing tahapan usia, wawasan mengenai perkembangan anak usia dini akan sangat penting (Talango, 2020).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 14 mengatakan tentang system pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk membimbing anak usia dini sejak lahir hingga usia enam tahun (Undang, 2003). Hal ini dilaksanakan dengan menstimulasi pendidikan untuk membentuk rohani dan jasmani anak kemudian melatih agar dapat termasuk dalam sekolah yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini menjadi peranan penting bagi setiap karakter anak, karena dengan memberikan stimulasi berupa pendidikan anak menjadi lebih terarah atas karakter kepribadiannya .

Maka dari itu, pendidikan untuk anak harus berdasarkan pada tahapan perkembangannya, dengan meningkatkan lingkungan bermain untuk membantu anak menemukan keterampilan terpendamnya. Bakat atau potensi yang dimiliki bisa ditingkatkan dari beberapa metode pengajaran yang menarik. Anak usia dini adalah tahapan pertama yang paling penting dan esensial dalam sebuah bagian perkembangan

kehidupan manusia. Rentang waktu ini dibedakan oleh sejumlah titik penting yang penting bagi kehidupan seorang anak hingga tahap akhir perkembangannya.

Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dengan cepat pada masa ini, mereka benar-benar membutuhkan perhatian yang sangat besar dari keluarga dan lingkungan. Dengan itu seorang anak mengalami perkembangan maksimal dan dibutuhkan usaha dengan efektif dalam perkembangan potensi serta keterampilan anak. Anak usia dini adalah periode ketika orang mempunyai keunikan yang harus dipertimbangkan oleh orang dewasa; masa kanak-kanak awal khususnya unik dalam hal potensi yang dimiliki anak-anak di dalam diri mereka. Inilah yang dikenal sebagai masa keemasan bagi anak usia dini. Istilah masa keemasan ini mengacu pada periode penting dimana perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, moral, dan motorik berlangsung dengan cepat. Dan pada masa ini anak dapat membentuk dasar perkembangan mereka kedepan.

3.2. Karakteristik Anak Usia Dini

Pola asuh seseorang memengaruhi bagaimana kepribadiannya berkembang saat dewasa. Seorang anak muda akan menyimpan catatan tidak langsung dari pengalaman yang telah mereka alami. Jadi untuk mengawasi seluruh bagian perkembangan dan pertumbuhan anak secara tepat, dibutuhkan peran pendidik dan orang tua dalam memahami ciri-ciri anak usia dini. Anak usia dini mempunyai ciri dan karakter yang khas yang ada pada dirinya. Adapun karakter tersebut yaitu :

- a. Unik, merupakan satu dari berbagai karakter yang membedakan satu anak dengan yang lainnya. Setiap anak mempunyai asal usul, minat, dan keterampilan yang unik.
- b. Egosentris, adalah anak-anak lebih suka mengetahui dan menguasai dunia dari perspektif dan ketertarikan anak. Apa pun penting bagi anak-anak selama itu ada hubungannya dengan mereka.
- c. Aktif dan energik, adalah anak-anak suka terlibat dalam berbagai kegiatan. Anak-anak muda terlibat dalam berbagai gerakan dan perilaku selama kegiatan mereka, yang mencegah mereka menjadi bosan atau lelah dan ingin berhenti. Selain itu, jika anak-anak diberi tugas yang baru dan sulit.

- d. Semangat dan minat yang tinggi dalam berbagai topik. anak-anak yang senang memperhatikan, mengobrol tentang, dan menantang berbagai hal yang mereka dengar dan lihat, terutama ketika mereka tidak terbiasa dengan sesuatu. Anak-anak yang suka menjelajah dan berpetualang sangat ingin tahu dan senang mengambil risiko, mencoba hal-hal baru, dan memahami berbagai hal terbaru.
- e. Spontan, adalah kecenderungan anak-anak untuk bertindak dan merespons tanpa memikirkan tindakan mereka atau mempersiapkannya terlebih dahulu.

3.3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan manusia pada hakikatnya adalah suatu pola yang dialami oleh setiap manusia. Menurut sudut pandang Islam, perkembangan seseorang diartikan dengan kesatuan yang kompleks dan terikat satu sama lainnya. Ini mengandung arti bahwa setiap perkembangan fisik, emosional, mental, serta sosial tidak bisa terpisahkan dan mempunyai hubungan yang kuat.

Aspek perkembangan anak usia dini sebagai satu dari berbagai tugas yang sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Jika anak tidak berkembang berdasarkan pada tahapan sehingga anak tertinggal jauh dari temannya yang lain. Perkembangan adalah proses perubahan yang kompleks yang terjadi dalam kehidupan individu sepanjang waktu. Dapat kita ketahui bahwa aspek perkembangan anak usia dini mencakup berbagai dimensi yang saling terikat untuk membentuk perkembangan anak.

Perkembangan sosial emosional adalah kapasitas yang melibatkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan anak mampu mengelola emosi mereka sendiri. Anak-anak akan belajar dalam membentuk ikatan sosial dengan orang tua. Kemudian anak mengembangkan keterampilan sosialnya dengan cara berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Masa kanak-kanak awal adalah masa ketika dunia kecil anak-anak tumbuh dan kehidupan emosional serta kepribadian mereka berkembang secara dramatis

Dijelaskan dibagian atas merupakan salah satu indikator bahwa sebenarnya perkembangan anak usia dini tengah terjadi, setiap bagian perkembangan anak usia dini memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Berbagai perkembangan anak usia dini

tersebut nantinya akan membantu anak saat memasuki lingkungan masyarakat umum dimasa dewasa.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui pembelajaran project based learning di RA Bunayya IV. Dari hasil penelitian ini disimpulkan penerapan project based larning secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, khususnya dalam aspek kerja sama, interaksi sosial, kemampuan mengikuti aturan dan instruksi, serta pengelolaan emosi. Anak – anak pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan aktif anak dalam kegiatan proyek yang mendorong kolaborasi, komunikasi dan interaksi sosial secara langsung (Anggraini & Rozana, 2025).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian terletak pada pada bagian model pembelajaran pjbl yang mampu merangsang keterampilan kreativitas pada anak melalui peningkatan interaksi sosial yang dilakukan oleh anak di lingkungan sekolah. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada bagian PJBL yang mana memfokuskan anak usia dini untuk dapat meningkatkan kempuan interaksi sosial pada anak usia dini.

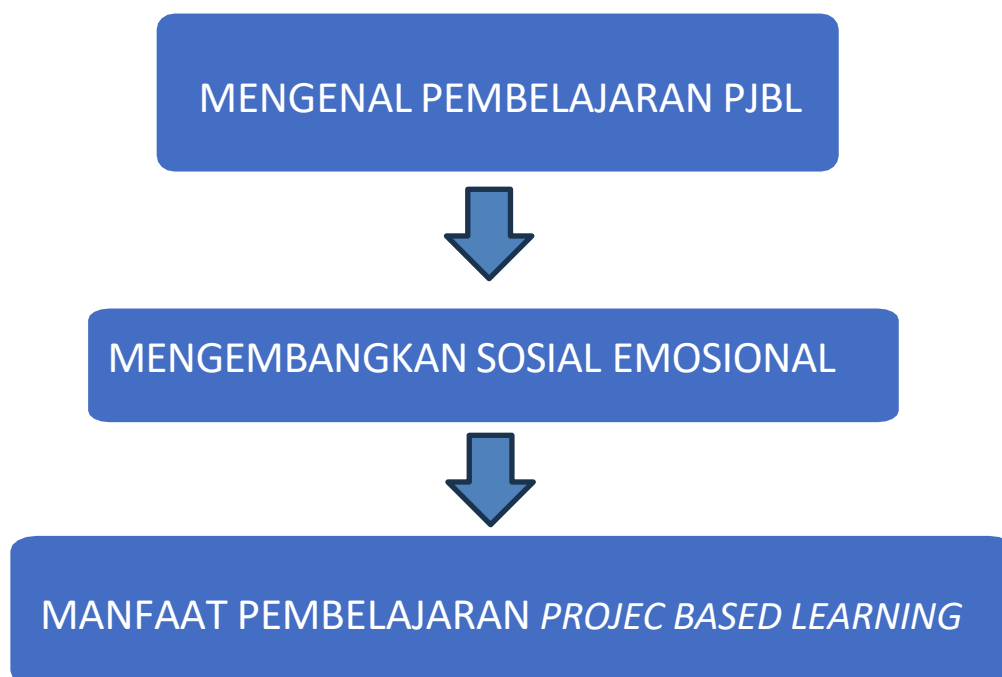
2. Implementasi Project Based Learning dalam mengembangkan Sosial Emosional anak usia 4 – 5 tahun di RA Al – Fath. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PJBL merupakan salah satu cara mengajar dengan memberikan kesempatan terhadap anak untuk mengumpulkan berbagai informasi baik berupa gagasan atau pertanyaan yang akan disesuaikan oleh guru lalu dikembangkanl menjadi kegiatan pembelajaran untuk anak, dengan begitu anak bisa menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari – hari baik secara individu maupun kelompok (Hermawati1, 2025). Perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada fokus dari penelitian yang mana

anak bisa menggali lebih dalam pada bagian kerja sama anak untuk saling membantu sesama teman sekelas saat menghadapi kegiatan pembelajaran di sekolah. Memiliki rasa tanggung jawab anak untuk dapat menyelesaikan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sedangkan untuk penerapannya melalui model PJBL saya akan menggali lebih dalam kreativitas yang terdapat pada anak usia dini.

3. Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dan penerapannya pada anak usia dini di TK IT AL – FARABI. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PJBL memberikan pengaruh terhadap kemampuan kreativitas anak, rasa tanggung jawab, dan membiasakan untuk bekerja sama baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian penerapan model PJBL merupakan alternatif yang bisa dilakukan guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan agar tidak mudah bosan saat proses pembelajaran (Amelia et al., 2021). Perbedaan pada penelitian sebelumnya terdapat pada isi pembahasan yang berfokus terhadap teori pelaksanaan akan tetapi implementasi tidak terlihat sehingga objek penelitian tersebut kurang di eksplor lebih dalam kemampuan anak untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi saat pembelajaran sekolah berlangsung. Persamaan penelitian ini terletak pada menggali kemampuan kreativitas anak untuk menyelesaikan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sedangkan untuk penerapannya melalui model PJBL saya akan menggali lebih dalam kreativitas yang terdapat pada anak usia dini.

2. Kerangka Pemikiran

Dalam penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi. Pada bagian dibawah menjelaskan terkait pengenalan pembelajaran *Project Based Learning* merupakan metode pembelajaran di mana siswa belajar melalui kegiatan proyek yang nyata dan terstruktur. Di tahap ini, fokusnya adalah memahami apa itu PjBL, karakteristiknya, dan bagaimana cara menerapkannya dalam kelas. Proses atau dampak langsung dari penerapan *Project Based Learning*. Mengatur emosi, Berkomunikasi, dan berempati. *Project Based Learning* dipandang sebagai alat (instrumen) untuk mengasah kecerdasan sosial dan emosional pada Peserta Didik. Proses atau dampak langsung dari penerapan *Project Based Learning*. Mengatur emosi, Berkomunikasi, dan berempati. *Project Based Learning* dipandang sebagai alat (instrumen) untuk mengasah kecerdasan sosial dan emosional pada Peserta Didik.



BAB III

Metodologi Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (case study) merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa issue atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial. Misalnya pada cabang ilmu sosiologi, penelitian kasus digunakan sebagai desain penelitian kualitatif untuk mengevaluasi kejadian atau situasi dalam dunia nyata (real situation). studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan perbedaan nilai, kepercayaan dan scientific theory (Sinaga, 2025).

Penulis mengambil metode studi kasus dalam penelitian. Metode ini digunakan karena semua informasi, penjelasan, dan data verbal yang diperlukan oleh penulis untuk menyusun penelitian ini disampaikan secara lisan. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mempelajari lebih dalam tentang isu-isu yang muncul di dunia nyata, tempat penelitian dilakukan.

Sedangkan metode penelitian kualitatif sendiri sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting. Kondisi yang alamiah ini biasanya diartikan sebagai obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2020).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka diketahui bahwa dalam penelitian peneliti akan menggambarkan tentang fakta-fakta yang yang ditemukan pada lokasi kegiatan penelitian dengan tidak adanya tambahan informasi lainnya atau bersikap objektif. Dengan adanya pendekatan ini diharapkan kedepannya peneliti dapat mengetahui sejauh mana Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Aisyiyah Cengkeh Turi.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Aisyiyah Cengkeh Turi, yang berlokasi di Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik anak yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kelas B1, serta menerapkan kurikulum yang memungkinkan penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas B1 RA Aisyiyah Cengkeh Turi pada bulan November - Januari di tahun pelajaran 2025/2026.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan agar mendapatkan data yang lebih objektif dan factual. Objek peneliti di sini tentu saja memiliki peran penting sebagai instrument kunci yang berperan sebagai pengamat partisipan. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya instrument kunci dengan itu peneliti memang diharuskan berada di lapangan dan terjun langsung untuk observasi.

Berkenaan dengan itu, dalam mengumpulkan data peneliti haruslah berhubungan baik dengan semua pihak yang terlibat yang berperan sebagai sumber data penelitian, dan dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan hadir sejak diizinkan melakukan penelitian oleh pihak terkait.

D. Sumber Data dan Penelitian

Data kualitatif merupakan data mentah dari dunia empiris dan berwujud uraian terinci, kutipan langsung, dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita terbuka, tanpa mencoba mencocokkan suatu gejala dengan kategori baku yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2020). Adapun sumber data dari penelitian yang peneliti ambil bersumber dari beberapa asal ada yang berasal dari tokoh ataupun kesaksian seseorang tentang hal tersebut. Salah satu sumber dari data tersebut adalah Teacher dan hasil penelitian yang diterapkan terdiri dari sumber data Primer dan

sumber data Sekunder, yaitu :

1. Sumber Primer

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber yang dilakukan oleh peneliti setelah objek penelitian ditemukan dan alat yang akan digunakan telah disiapkan dengan metode survei langsung ditempat kejadian dan juga dengan melakukan wawancara. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber yang mengetahui masalahnya. Data yang dikumpulkan untuk menyelesaikan rumusan penelitian yang diajukan oleh peneliti. Data utama penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan masing – masing responden yang akan menjadi subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dalam bentuk serangkaian pertanyaan dan penerapan Project yang dihadapi guru kepada anak yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat diandalkan dari para narasumber.

a) Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan informasi yang mewajibkan peneliti terjun ke lokasi guna menuju peristiwa yang berhubungan dengan tempat, narasumber, aktivitas, kejadian, waktu, tujuan serta perasaan. Metode observasi adalah metode yang efisien guna mengamati sikap subjek penelitian. Namun terkecuali tidak semua diamati, hanya yang terpaut ataupun yang relevan dengan informasi yang diperlukan. Observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis implementasi model pembelajaran Project Based Learning terhadap perkembangan sosial anak dari RA Aisyiyah Cengkeh Turi

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui komunikasi. Dalam situasi ini, yang berarti komunikasi langsung dengan narasumber penelitian untuk memperoleh fakta atau data, baik secara lisan maupun menggunakan teknik komunikasi dengan mewawancarai guru kelas di RA Aisyiyah Cengkeh Turi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang dipakai menggabungkan data yang mewujudkan catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, sehingga akan memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, sehingga akan diperoleh data yang lengkap. Data yang didapat berupa foto, arsip dan lain sebagainya. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dari hasil observasi yang diambil pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung

2. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak pada objek penelitian yang diteliti oleh peneliti atau sumber data yang didapatkan dengan cara perantara objek lain. Data yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung biasanya berupa catatan-catatan, jurnal, buku, dokumentasi serta arsip arsip lainnya yang dapat dijadikan sebagai pendukung dari keberhasilan penelitian ini dan data ini peneliti dapatkan dari guru serta orangtua dan arsip dokumentasi yang diperlukan.

a. Literatur Akademis

Menggunakan buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang model pembelajaran Projek Based Learning.

b. Kajian Pustaka

Mengumpulkan Informasi dari berbagai sumber yang telah mendapat gambaran tentang topik yang diteliti.

c. Studi Kasus

Menganalisis studi kasus yang pernah dilakukan tentang metode Pembelajaran Projek Based Learning terhadap sosial emosional anak didik

E. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh berbagai data-data yang diperlukan dalam menunjang dari

kegiatan penelitian ini, maka penulis melakukan beberapa teknik-teknik dalam proses pengumpulan data, yang mana berbagai teknik pengumpulan data tersebut akan membantu penulis dalam menemukan adalah (Sugiyono, 2020) :

1. Observasi

Teknik Observasi ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan aktivitas peninjauan pada lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian untuk nantinya kemudian melihat mengenai gambaran serta situasi yang ada di lapangan untuk kemudian dilakukannya proses wawancara terhadap para tokoh maupun pelaku yang dianggap mampu memberikan data dan juga informasi yang sangat valid serta masukan-masukan yang berarti sebagai sumber dari penelitian dan penulis melakukan wawancara terhadap beberapa instansi yang berkaitan dengan hal tersebut.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengelola RA Cengkeh Turi, selain itu juga melakukan sesi tanya jawab terhadap Masyarakat yang berada disekitar lingkungan sekolah.

3. Studi Dokumen

Dalam penelitian sejarah, pencarian dan penggunaan dokumen sangat penting. Adapun studi dokumen yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan dokumen, buku-buku, arsip, foto, maupun karya ilmiah yang berhubungan dengan model Pembelajaran Projek Based Learning.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan Teknik analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk gambaran dari kualitas atau mutu dari sesuatu objek penelitian. Data yang terkumpul tersebut biasanya dalam bentuk karya ilmiah, arsip, dokumentasi, dan juga berupa wawancara yang mana hasil dari kegiatan wawancara tersebut dapat disimpulkan secara deskriptif dengan

melihat persentase kemampuan murid. hasil wawancara tersebut dijadikan acuan dalam peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan pada anak murid (Sugiyono, 2020).

Teknik analisis data dapat berupa Langkah-langkah yang direkomendasikan, seperti yang dikutip Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan dan verifikasi Kesimpulan(Sugiyono, 2020).

1. Koleksi Data

Pengumpulan data adalah proses pengumpulan informasi yang dibutuhkan melalui berbagai sumber yang dilakukan dengan beberapa metode. Data yang dikumpulkan adalah data atau bahan informasi yang digunakan untuk menganalisis data yang relevan dengan hal yang sedang diteliti oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses merangkum atau memilih hal-hal yang pokok. Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, Sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berlangsung selama proses pengambilan data itu berlangsung, pada tahap ini juga akan berlangsung kegiatan pengkodean, meringkas dan membuat partisi (bagian-bagian). Proses transformasi ini berlanjut terus sampai laporan akhir penelitian tersusun lengkap.

Dalam mereduksi data peneliti secara keseluruhan data yang dikumpulkan dilapangan yaitu mengenai implementasi model Projek Based Learning dalam perkembangan sosial emosional anak didik RA Aisyiyah Cengkeh Turi yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Kemudian data itu dianalisis untuk dipilih sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian dapat berbentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, namun dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam sebuah naratif. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat

memahami apa yang terjadi dalam merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses dari awal pendataan, kemudian peneliti melakukan rangkuman atas permasalahan dilapangan, kemudian melakukan pencatatan hingga menarik kesimpulan. Biasanya kesimpulan awal masih bersifat sementara dan bisa saja mengalami perubahan selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Tetapi kesimpulan tersebut dapat menjadi Kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh data yang valid dan konsisten.

Hal ini untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana Implementasi Model Pembelajaran PJBL (Project Based Learning) Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Aisyiyah Cengkeh Turi..

G. Teknik Keabsahan data

Pada eksplorasi penerapan implementasi model pembelajaran *projek based learning* dalam perkembangan kemampuan sosial dan emosional yang dimiliki oleh peserta didik, keabsahan data sangat penting untuk ditemukan dan dipedalam oleh peniliti dalam rangka untuk memastikan bahwa hasil yang didapatkan oleh penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan peneliti pada masa yang akan datang. Berikut adalah Teknik keabsahan data yang digunakan oleh para peneliti dalam kegiatan penelitian adalah :

1. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber, metode, atau teori untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian. Ada beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.

Mengutip dari buku berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* karya dari Sugiyono (Sugiyono, 2020) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi data

adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam proses pengumpulan data penelitian, para peneliti bisa memakai teknik triangulasi. Misalnya menggabungkan instrumen wawancara dengan hasil observasi langsung di lapangan dan dokumentasi (data bersumber dari laporan tertulis atau format lain hasil dokumentasi).

Penerapan triangulasi data membutuhkan kombinasi beberapa instrumen penelitian sehingga bisa didapatkan data yang lebih banyak, beragam, dan kompleks. Semakin banyak data yang berhasil dikumpulkan, semakin akurat data tersebut. Bandingkan ketika peneliti hanya mampu mendapatkan data terbatas dari responden dan narasumber yang terbatas juga. Hal tersebut akan meningkatkan resiko data penelitian bias dan menjadikan hasil penelitian ikut bias.

Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Triangulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, kendati pasti menambah waktu dan biaya serta tenaga. Tetapi harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman dari sebuah peneliti baik mengenai tentang fenomena yang diteliti maupun pada konteks dimana fenomena itu muncul dan berkembang dan menonjol untuk dapat di perhatikan sebagai sebuah hal penting oleh seorang peneliti.

Jenis dari triangulasi dalam pengumpulan data penelitian juga cukup beragam. Mulai dari triangulasi sumber, metode, teori, dan sebagainya. Sehingga, para peneliti leluasa menentukan apakah data didapatkan dari sumber berbeda, mengacu pada teori yang berlainan, memakai metode pengumpulan yang beragam, dan sebagainya. Sebagai adalah satu teknik pengumpulan data penelitian yang menggabungkan beberapa teknik atau instrumen.

Tentunya selain punya nilai tambah berupa validitas data yang tinggi. Triangulasi juga memiliki beberapa kelemahan, misalnya kebutuhan sumber daya yang lebih besar. Meskipun begitu, teknik triangulasi ini bisa dijadikan pilihan dalam kondisi tertentu. (Sugiyono, 2020) dalam hal penelitian dapat menggunakan 3 triangulasi penelitian yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan

cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber, lalu dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda. Untuk hal ini peneliti harus bisa membuat sumber data yang ditemukan menjadi data yang jemu dan tidak dapat dipungkiri lagi keabsahannya. Mengumpulkan data dengan cara mengeksplorasi langsung dan wawancara dengan guru RA Aisyiyah Cengkeh Turi.

2. Triangulasi Metode

Menggunakan berbagai metode penelitian seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

3. Triangulasi Teori

Menganalisis hasil menggunakan berbagai teori untuk memperkuat validitas peneliti. Triangulasi yaitu tahapan dimana antara teori yang ada dengan kenyataan apakah memiliki kesamaan, hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lokasi

Sekolah RA Aisyiyah Cengkeh Turi didirikan pada tanggal 14 Desember 1992 oleh Pimpinan Ranting Aisyiyah Cengkeh Turi dengan Nama Taman Kanak Kanak Al Qur'an Aisyiyah Cengkeh Turi. Seiring waktu berjalan berbagai perkembangan terjadi pada Taman Kanak Kanak Al Qur'an Aisyiyah Cengkeh Turi yang mana membuat Pimpinan Ranting Aisyiyah Cengkeh Turi untuk mencoba melakukan perubahan nama pada sekolah Taman Kanak Kanak Al Qur'an Aisyiyah Cengkeh Turi menjadi RA Aisyiyah Cengkeh Turi pada tahun 2002 dan mendapat Izin Penyelenggaraan dari Kakan kemenag Kota Binjai dengan Nomor Mb.13/PP.07/1089/2002 tanggal 16 September 2002. Dengan demikian mulai 16 September 2002 Taman Kanak Kanak Al Qur'an Aisyiyah Cengkeh Turi resmi bertukar nama menjada RA Aisyiyah Cengkeh Turi dan beroperasi hingga kini mencetak peserta didik yang cakap dalam ilmu pengetahuan dan taat terhadap aturan agama.

Sekolah RA Aisyiyah Cengkeh Turi beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 341 Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Lokasi kegiatan penyelenggaraan program Raudhatul Athfal terletak di sekitar pemukiman rumah penduduk dengan kondisi perekonomian dari kalangan atau golongan menengah ke bawah. Penduduk yang tinggal disekitar Sekolah RA Aisyiyah Cengkeh Turi memiliki pekerjaan mulai dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai Swasta, pedagang, buruh bangunan, dan yang terbesar berkerja sebagai petani dengan demografi yang terletak pada pinggiran Kota.

2. Visi, misi, tujuan Sekolah RA Aisyiyah Cengkeh Turi

Visi

***MEWUJUDKAN RA AISYIYAH CENGKEH TURI SEBAGAI MADRASAH
YANG***

***MANDIRI DAN UNGGUL SERTA LULUSANNYA BISA MEMBACA
ALQUR'AN***

Misi

Misi RA Aisyiyah Cengkeh Turi yaitu :

- Melaksanakan Pembelajaran dengan terencana dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- Mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang dimiliki untuk kemajuan warga sekolah.
- Menghasilkan Lulusan yang beriman, cerdas, mandiri dan berbudi luhur.
- Melaksanakan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan untuk bisa mencapai Visi Sekolah.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai RA Aisyiyah Cengkeh Turi adalah :

- Mengembangkan kehidupan Islami bagi warga sekolah
- Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan kecintaan terhadap Al Qur'an bagi seluruh
warga sekolah dengan menggunakan teknologi yang bermanfaat.
- Berperan aktif dalam usaha mencapai Tujuan Persyarikatan.
- Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang beriman, cerdas dan berakhlak mulia.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana Dan Prasarana secara etimologi memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya akan tetapi keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang untuk keberhasilan dari suatu proses yang dilakukan dalam kegiatan. Dengan demikian, suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan jika sarana dan prasarana masih kurang baik, jika sarana dan prasarana (sarpras) yang di butuhkan dalam kegiatan memiliki kualitas yang buruk maka proses kegiatan akan mengalami kendala. Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai dari makna dan tujuan dari sebuah kegiatan. Sebagai contoh: sarana yang terdapat pada layanan kegiatan pendidikan diartikan sebagai alat atau benda yang difungsikan untuk mencapai tujuan pendidikan, misalkan buku, tas, pulpen, komputer, dll.

Sedangkan pengertian Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama dari terselenggaranya suatu proses kegiatan yang ingin dilakukan. Salah satu contoh dari prasarana pendidikan adalah ruangan belajar, ruang kepala sekolah dan GTK, gudang, gedung masjid, kamar mandi (Toiled), lapangan upacara dan bermain peserta didik, kantin.

Sekolah RA Aisyiyah Cengkeh Turi memiliki Luas tanah sebesar 2.887 m² yang mana terdapat beberapa gedung yang didirikan dan difungsikan sebagai tempat layanan pembelajaran dan layanan pendidikan yang ada pada Sekolah RA Aisyiyah Cengkeh Turi.

Berikut ini peta lokasi dari RA Aisyiyah Cengkeh Turi :



Gambar 1.1:

Tampilan dari google map lokasi sekolah RA Aisyiyah Cengkeh Turi

Berikut ini merupakan gedung dan fasilitas yang dimiliki oleh Sekolah RA dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada RA Aisyiyah Cengkeh Turi oleh para Guru atau GTK:

No	Nama	Fungsi	Jumlah
1.	Ruang Belajar	Sebagai Tempat Belajar Dan Bermain Peserta Didik	4 Ruangan
2.	Ruang Kepala Sekolah	Sebagai Tempat Kepala Sekolah Menerima Tamu Dinas, Pimpinan Yayasan Aisyiyah, Dan Orang Tua Siswa	1 Ruangan
3.	Gudang	Sebagai tempat bahan bangunan	2 Ruangan
4.	Masjid	Tempat beribadah peserta didik dan GTK	1 Buah
5.	Kamar Mandi	Tempat peserta didik dan GTK untuk buang air kecil dan besar.	12 Buah
6.	Alat permainan	Sebagai alat bermain para peserta didik dikelas maupun luar ruanga kelas	10 buah

Gambar 1.2:

Fasilitas alat permainan peserta didik



B. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini disampaikan atas dasar informasi yang peneliti dapatkan saat melakukan observasi di Lokasi penelitian yang didapat melalui metode wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen pendukung. Penyajian hasil penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan data empiris yang sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti ambil, tanpa menambahkan interpretasi teori. Teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara dengan guru kelas sebagai informan dan membandingkannya dengan proses yang dilakukan oleh guru saat mengajar di kelas, serta informasi dari observasi dan dokumentasi di RA Aisyiyah Cengkeh Turi. terdapat beberapa temuan yang diperoleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang diuraikan pada BAB I, yaitu:

1. Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* di RA Aisyiyah Cengkeh Turi.

Implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* dilakukan dengan menentukan proses yang ingin digunakan dalam penelitian yang dilakukan di kelas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pembelajaran proyek parsial pada anak usia dini, alasan peneliti menggunakan pembelajaran proyek parsial adalah karena memiliki waktu yang singkat namun tetap efektif digunakan dalam penelitian maupun pembelajaran sehari-hari kedepannya. pembelajaran proyek parsial merupakan

pembelajaran yang mana mengintegrasikan sebuah elemen proyek ke dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari oleh guru pada peserta didik. Dalam pembelajaran proyek parsial, focus penelitian adalah menggabungkan beberapa aspek proyek kecil dan terarah ke dalam sebuah proses pembelajaran dikelas, yang mana berbeda dengan pembelajaran proyek total yang melibatkan proyek yang besar atau kompleks yang memiliki cakupan yang lebih luas dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Pembelajaran proyek parsial sering kali berkaitan dengan sebuah tema atau topik tertentu yang menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru memilih tema tentang "lingkungan hidup" maka guru dapat melibatkan proyek kecil seperti membuat tempat sampah yang berasal dari bahan bekas atau daur ulang yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selanjutnya guru dapat memberikan intruksi atau penjelasan terhadap peserta didik tentang apa itu lingkungan hidup, apa saja yang ada dalam lingkungan hidup, bagaimana cara menjaga lingkungan hidup agar terus terjaga dan terawat secara baik.

Setelah menjelaskan dan memberikan intruksi maka Guru dapat menyiapkan skenario masalah yang ingin di gunakan dalam pembelajaran yang bersifat terbuka, yang mengharuskan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan Solusi yang dapat diberikan. Masalah yang diberikan, seperti isu lingkungan, perilaku sosial, atau kebiasaan belajar peserta didik, disusun sedemikian rupa agar menuntut peserta untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional pada peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka melakukan pemecahan masalah secara mandiri dengan di dampingin oleh guru. Peran guru saat pelaksanaan kegiatan hanya memberikan pendampingan terhadap peserta didik dalam menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Guru memberikan pertanyaan pemantik dan arahan kepada peserta didik agar peserta didik termotivasi dalam menemukan solusi yang dibutuhkan. Proses ini melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kreatif dan inovatif serta menyimpulkan secara logis.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa: *“Anak-anak jadi lebih aktif dan semangat saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Project Based Learning. Mereka terlihat lebih banyak bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan argumenn kepada guru sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan berfikir masing-masing peserta didik.”*



Gambar 1.5:

Wawancara dengan Ibu Fitri Nanda Sari (nara sumber) Pendapat serupa juga disampaikan oleh guru lain bernama Ibu Teti yang turut terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Saat guru menggunakan model Project Based Learning terlihat perubahan yang cukup signifikan pada perilaku belajar peserta didik yang mana meningkat pada proses belajar di kelas selama kegiatan berlangsung.

Menurut Ibu Teti selaku guru pendamping kelas : *“Kalau mereka diberikan sebuah masalah yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, mereka jadi lebih focus dalam proses belajar. Saya lihat beberapa peserta didik yang biasanya diam atau pasif saat pembelajaran berlangsung kini menjadi mulai berani berbicara baik sesama peserta didik maupun dengan guru.”*



Gambar 1.6:

Wawancara dengan Ibu Teti (nara sumber)

Analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru RA Aisyiyah Cengkeh Turi di kelas menunjukkan bahwa para peserta didik mampu menemukan solusi dari permasalahan yang tengah dihadapi oleh peserta didik akan tetapi peserta didik tidak tertarik dalam menyelesaikannya dikarenakan sebelumnya guru-guru menggunakan mode konvensional yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini, selain itu peserta didik juga mampu merancang solusi yang relevan terhadap permasalahan yang tengah dihadapi oleh peserta didik, serta dapat memberikan argument tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

Solusi yang dihasilkan oleh peserta didik memberikan Gambaran bahwa variasi dan kreativitas yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sangat dibutuhkan karena seiring perkembangan waktu peserta didik juga semakin berkembang dan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan kurang efektif jika digunakan Kembali pada peserta didik di tahun selanjutnya. Oleh sebab itu maka guru harus pandai-pandai dalam memilah dan memilih pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan setiap waktu baik peserta didik maupun guru yang mengajar dikelas, kenapa demikian karena setiap anak memiliki karakternya masing-masing yang mana antara satu dengan lainnya membutuhkan penanganan yang berbeda pula, oleh sebab itu dalam proses pembelajaran *Project Based Learning* yang dilakukan dikelas memiliki beberapa factor yang mendukung maupun yang menghambat proses pembelajaran *Project Based Learning* dikelas. Berikut ini peneliti coba jelaskan secara sederhana mengenai factor pendukung dan penghambat pembelajaran *Project Based Learning* di kelas.

a. Faktor pendukung

1) Rasa Ingin Tahu Alami Anak

Rata-rata peserta didik yang bersekolah pada jenjang Pendidikan anak usia dini berusia 4 sampai dengan 6 tahun yang mana dikenal sebagai peneliti cilik. Maksud dari peneliti cilik adalah pada usia 4 sampai dengan 6 tahun Tingkat ingin tahu anak sangat tinggi- tingginya sehingga segala sesuatu yang ada dalam lingkungan kehidupan merupakan sebuah hal yang sangat menarik untuk diketahui oleh mereka oleh sebab itu terkadang anak yang berusia 4 sampai 6 tahun sering bertanya atau mengamati tentang berbagai hal yang ada disekitarnya dan kemudian akan menjadi pengetahuan dasar mereka untuk kehidupan yang akan datang. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa: *”saya berikan pemantik pertanyaan setiap project yang akan dilakukan sehingga anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan bertanya yang berkaitan dengan project yang dijelaskan, anak lebih mudah memahami adanya media pembelajaran yang nyata”*.

Anak yang masuk kedalam usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, yang rasa ingin tahu tersebut dapat dijadikan oleh guru maupun peneliti sebagai bahan bakar utama dalam melaksanakan proses pembelajaran *Project Based Learning* yang mana membutuhkan tingkat rasa ingin tahu yang sangat tinggi dari objek pembelajaran yaitu peserta didik yang menjadikan guru atau peneliti dapat dengan mudah mengembangkan sebuah proyek pembelajaran pada proses belajar yang terjadi dilingkungan kelas.

2) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua siswa atau paguyuban merupakan salah satu factor pendukung eksternal yang dimiliki oleh anak usia dini yang mana melalui dukungan orang tua diharapkan para orang tua peserta didik dapat terus mendampingi dan memberikan contoh kepada peserta didik saat berada dilingkungan keluar maupun di luar lingkungan kelas yang merupakan domain dari orang tua peserta didik. Hal ini memberikan pola kerja sama yang saling mendukung antara guru dan orang tua peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat kedepannya.

Kekuatan yang dimiliki oleh para orang tua peserta didik dapat dikelola dengan membuat sebuah komunitas yang berisi dari para pendidik yang berada dilingkungan sekolah dan para orang tua peserta didik. Keterlibatan yang dilakukan oleh para orang tua peserta didik dalam pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai agen penyedia bahan-bahan pembelajaran yang dilakukan di sekolah karena anak usia dini belum mampu untuk menyediakan berbagai bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran di kelas, selain itu para orang tua dapat diundang menjadi narasumber tamu dalam proses belajar di kelas atau lingkungan pembelajaran yang mana melalui program ini secara tidak langsung membentuk peserta didik untuk dapat menjadi seperti orang tua yang sedang mengisi materi pembelajaran pada saat itu. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa:

“saya juga memberi tahu kepada orang tua murid agar anak diberikan kegiatan belajar menggunakan project sehingga anak bisa lebih paham pengetahuan terkait project yang diberikan oleh orang tua sehingga proses tersebut bisa berkembang dengan baik”

Dukungan dari orang tua peserta didik merupakan aset yang sangat besar yang dimiliki oleh sekolah dalam mengembangkan pembelajaran *Project Based Learning* yang membutuhkan follow up dalam proses pengerjaan, penyedia bahan program proyek, menjadi pengamat peserta didik saat berada di luar lingkungan sekolah yang mana merupakan domain dari masing-masing orang tua peserta didik.

3) Lingkungan Sekolah yang Fleksibel

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada Pendidikan anak usia dini

memiliki fleksibilitas yang sangat besar dikarenakan dalam proses pembelajaran di lingkungan belajar guru dapat terus menerus menfokuskan peserta didik untuk dapat memahami dan mempelajari tentang sebuah mater pembelajaran atau tema yang sedang dipelajarin, berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan pada lingkungan pembelajaran memiliki kendala berupa waktu pengerjaan pembelajaran yang dilakukan di kelas pada peserta didik sangat singkat dan kurang memadai. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa: *“saya juga menerapkan model pembelajaran project based learning dilingkungan sekolah agar anak tidak merasakan jenuh ketika belajar di sekolah dan saya juga bisa memperkenalkan benda – benda yang ada disekitar lingkungan sekolah”*.

Sedangkan dalam proses pembelajaran peserta didik seharusnya lebih intens untuk menerima pembelajaran di kelas dengan tidak terkendala oleh waktu dan tempat oleh sebab itu pembelajaran.

b. Factor Penghambat

1) Rentang Konsentrasi yang Pendek

Rentang konsentrasi anak usia dini pada umumnya masih relatif pendek. Pada tahap perkembangan ini, anak cenderung mudah teralihkan oleh berbagai rangsangan di sekitarnya, baik dari lingkungan, teman sebaya, maupun benda-benda yang menarik perhatian mereka. Kondisi tersebut menyebabkan anak sering berpindah fokus dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan dalam jangka waktu panjang perlu dirancang secara cermat agar tetap mampu mempertahankan minat dan perhatian anak.

Dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, misalnya pada model *Project Based Learning*, proyek yang berlangsung terlalu lama—seperti berminggu- minggu tanpa variasi kegiatan—dapat menimbulkan rasa jenuh pada anak. Ketika anak merasa bosan, tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran cenderung menurun, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi kurang optimal. Selain itu, anak juga dapat kehilangan motivasi untuk menyelesaikan proyek hingga tahap akhir.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa: *“Dalam hal ini saya tidak berlama – lama*

menjelaskan project yang akan dilakukan kepada anak, ketika anak mulai jenuh saya memberikan apresiasi terhadap project yang digunakan anak sehingga anak termotivasi dalam menyelesaikan project tersebut.”

Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan durasi dan bentuk kegiatan proyek dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Proyek sebaiknya dibagi menjadi beberapa tahap kegiatan yang lebih singkat, menarik, dan bervariasi. Dengan demikian, anak tetap merasa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti setiap proses kegiatan hingga proyek tersebut selesai. Pendekatan ini juga membantu anak untuk tetap fokus, aktif berpartisipasi, serta memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

2) Kemampuan Motorik yang Terbatas

Kemampuan motorik anak usia dini, khususnya motorik halus, masih berada pada tahap perkembangan. Pada fase ini anak masih belajar mengoordinasikan gerakan tangan dan jari untuk melakukan berbagai aktivitas sederhana seperti menggunting, menempel, menggambar, melipat, maupun menyusun benda. Proses ini membutuhkan waktu, latihan, serta bimbingan yang konsisten agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, hasil pekerjaan anak sering kali belum rapi, belum presisi, atau bahkan tampak kurang sempurna dibandingkan dengan standar yang diharapkan oleh orang dewasa.

Dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan proyek atau aktivitas yang melibatkan keterampilan tangan, guru terkadang merasa terdorong untuk membantu secara berlebihan bahkan mengambil alih sebagian pekerjaan anak agar hasil akhir terlihat lebih baik dan rapi. Meskipun tindakan tersebut dilakukan dengan niat baik, hal ini justru dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Padahal, inti dari pembelajaran pada anak usia dini bukan terletak pada kesempurnaan hasil, melainkan pada proses eksplorasi, percobaan, dan pengalaman yang mereka alami selama melakukan kegiatan tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa: *“ketika anak kesulitan dalam menyelesaikan project yang diberikan maka saya bantu sedikit dengan memberikan arahan cara menyelesaikannya dengan cepat. Ada juga anak yang mudah lelah ataupun bosan saya sebagai guru memberikan semangat.”*

Melalui proses mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki kembali

pekerjaannya, anak akan belajar mengembangkan koordinasi motorik, kemandirian, kesabaran, serta rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, peran guru seharusnya lebih difokuskan pada memberikan arahan, dukungan, dan motivasi, bukan mengambil alih pekerjaan anak. Dengan demikian, anak tetap menjadi pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan keterampilan motorik anak secara bertahap.

3) Manajemen Kelas

Manajemen kelas dalam penerapan *Project Based Learning* pada pendidikan anak usia dini sering kali menghadirkan suasana kelas yang lebih aktif, dinamis, dan cenderung ramai. Hal ini disebabkan karena *Project Based Learning* menekankan pada keterlibatan langsung anak dalam berbagai aktivitas seperti eksplorasi, kegiatan fisik, kerja kelompok, serta diskusi sederhana dengan teman sebaya. Anak-anak diberi kesempatan untuk bergerak, berbicara, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan suatu proyek. Kondisi tersebut secara alami menciptakan suasana kelas yang ceria dan penuh interaksi.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa: *“ketika waktu penyelesaian project yang cukup lama maka saya memberikan tugas tidak langsung selesai dalam satu hari, saya memberikan waktu dihari berikut. Sebelum saya tutup pembelajaran saya bertanya kepada anak bagaimana perasaan anak ketika mengerjakan project yang diberikan oleh ibu guru serta pertanyaan lain yang menimbulkan rasa semangat ketika belajar.”*

Atas keterlibatan langsung anak dalam berbagai aktivitas seperti eksplorasi, kegiatan fisik, kerja kelompok, serta diskusi sederhana dengan teman sebaya. Anak-anak diberi kesempatan untuk bergerak, berbicara, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan suatu proyek. Kondisi tersebut secara alami menciptakan suasana kelas yang ceria dan penuh interaksi.

Namun demikian, suasana kelas yang aktif ini juga menuntut keterampilan manajemen kelas yang baik dari guru. Guru perlu mampu mengelola berbagai aktivitas anak agar tetap terarah dan tidak menimbulkan kekacauan di dalam kelas. Tanpa pengelolaan yang tepat, kegiatan yang seharusnya mendukung proses belajar justru dapat berubah menjadi terlalu gaduh sehingga mengganggu konsentrasi dan efektivitas pembelajaran.

Tantangan utama bagi guru adalah menjaga keseimbangan antara menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dengan tetap mempertahankan kondisi kelas yang kondusif. Guru harus mampu mengatur jalannya kegiatan, memberikan arahan yang jelas, serta menetapkan aturan sederhana yang dapat dipahami oleh anak. Selain itu, guru juga perlu membagi anak ke dalam kelompok-kelompok kecil agar aktivitas belajar lebih terkontrol dan setiap anak tetap mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi.

Dalam situasi ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengelola lingkungan belajar. Guru perlu peka terhadap dinamika kelas serta mampu mengarahkan energi dan antusiasme anak menjadi aktivitas yang produktif. Dengan manajemen kelas yang baik, suasana kelas yang ceria dan aktif justru dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan sosial, serta keterampilan bekerja sama pada anak tanpa mengurangi ketertiban dalam proses pembelajaran.

4) Persiapan Media yang Intensif

Penerapan *Project Based Learning* pada pendidikan anak usia dini menuntut adanya persiapan media pembelajaran yang cukup intensif. Kegiatan proyek biasanya melibatkan berbagai alat permainan edukatif, bahan-bahan praktik, serta perlengkapan pendukung lainnya yang digunakan anak untuk melakukan eksplorasi dan menyelesaikan tugas proyek. Media tersebut dapat berupa kertas warna, gunting, lem, plastisin,

balok, bahan alam, maupun berbagai alat peraga lain yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Keberagaman media ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menarik bagi anak.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa: *“Hari sebelum melaksanakan project yang akan diberikan oleh anak saya mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan oleh anak. Jika ada yang kurang lengkap maka saya bisa mempersiapkan, kalau saya tidak mempersiapkan semuanya maka proses pelaksanaan project menjadi tidak efektif. Selain itu saya mempersiapkan RPPH agar lebih terstruktur pembelajaran anak.”*

Namun, kebutuhan akan berbagai alat dan bahan tersebut juga menuntut kesiapan dan perencanaan yang matang dari guru. Guru perlu menyiapkan media sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, mengatur tata letak alat dan bahan agar mudah dijangkau anak, serta memastikan bahwa semua perlengkapan yang digunakan aman dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, setelah kegiatan selesai, guru juga perlu mengelola kembali alat dan bahan tersebut agar dapat digunakan kembali pada kegiatan berikutnya.

Apabila pengelolaan media pembelajaran tidak direncanakan dengan baik, proses persiapan ini dapat menyita cukup banyak waktu dan tenaga guru. Bahkan, tidak jarang waktu istirahat guru digunakan untuk menyiapkan kembali setting kelas, menata alat dan bahan, serta memastikan semua kebutuhan kegiatan proyek tersedia. Kondisi ini tentu dapat menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan *Project Based Learning* di kelas.

Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi pengelolaan media yang efektif, seperti menyiapkan alat dan bahan jauh hari sebelumnya, mengelompokkan media sesuai dengan jenis kegiatan, serta memanfaatkan bahan-bahan sederhana atau bahan daur ulang yang mudah diperoleh. Selain itu, guru juga dapat melibatkan anak dalam proses merapikan kembali alat dan bahan setelah kegiatan selesai sebagai bagian dari pembelajaran kemandirian dan tanggung jawab. Dengan pengelolaan yang baik, persiapan media pembelajaran tidak hanya menjadi lebih efisien, tetapi juga tetap mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi anak.

3. Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Perkembangan Sosial Emosional anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dikelas didapati beberapa poin perkembangan sosial emosional yang terdapat pada peserta didik, Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator perkembangan sosial emosional yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu :

- a. meningkatnya kemampuan kerja sama anak.

Dalam kegiatan proyek yang dilakukan oleh peneliti dan guru, peserta didik bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Setiap anak memiliki peran masing-masing dalam kelompoknya sehingga menyebabkan munculnya proses kerja sama dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru. Proses ini memberikan pengalaman yang mendalam terhadap peserta didik tentang seberapa pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah yang dihadapi.

Peserta didik belajar tentang bagaimana proses penyelesaian masalah atau tugas secara Bersama-sama dan saling tolong menolong anatar sesama anggota kelompok, serta menghargai kontribusi yang diberikan oleh anggota kelompoknya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa: *“saya juga melatih anak agar tetap kompak dalam menyelesaikan project supaya tidak ada berantem ataupun selisih paham sesama teman di kelas. Ketika anak berhasil kerja sama maka saya memberikan reward kepada anak agar anak merasakan kebahagiaan bersama ketika tidak ada lagi yang selisih paham terhadap sesama teman.”*

Kegiatan kerja kelompok dalam Project Based Learning juga membantu peserta didik dalam belajar memahami tentang perbedaan karakter dan kemampuan yang dimiliki oleh teman. Peserta didik diajak untuk saling menghargai pendapat yang diberikan oleh rekan sekelompoknya serta belajar bagaimana menyelesaikan perbedaan yang dimiliki oleh rekan kelompok secara positif. Dengan demikian, kegiatan proyek yang dilakukan dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kebersamaan yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Meningkatnya kemampuan komunikasi sosial anak.

Dalam proses pembelajaran yang berbasis proyek, peserta didik diberikan kesempatan untuk saling berdiskusi dengan teman sekelompoknya mengenai tugas yang akan dikerjakan oleh kelompok. Peserta didik juga didorong untuk menyampaikan ide atau gagasan yang dimilikinya serta mendengarkan pendapat yang diberikan oleh teman kelompok. Aktivitas ini melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa: *“setelah selesai mengerjakan project saya menyuruh anak untuk melihat hasil karya yang dikerjakan oleh temannya. Lalu saya bertanya kepada anak terkait hasil yang dilakukan oleh temannya, jika bagus maka saya ajarkan untuk mengapresiasi terhadap project yang dikerjakan begitu juga sebaliknya. Saya juga memilih sebagian untuk menjelaskan karya yang sudah dikerjakan.”*

Selain itu, pada tahap akhir kegiatan proyek, peserta didik biasanya diminta untuk menunjukkan hasil karya atau hasil kegiatan proyek yang telah mereka kerjakan selama melakukan kerja kelompok. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih keberanian berbicara di depan teman sekelas. Melalui proses ini, guru memberikan pembelajaran pada peserta didik tentang rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga kedepannya peserta didik dapat percaya diri menyampaikan gagasan, ide, serta masukan yang dimiliki peserta didik ke orang lain.

c. kemampuan anak dalam mengendalikan emosi juga mengalami perkembangan yang positif.

Selama kegiatan proyek berlangsung, peserta didik sering dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kesabaran dan pengendalian diri yang ekstra. Misalnya ketika peserta didik harus bersabar menunggu giliran untuk menggunakan alat yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, atau ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman kelompok yang mana dapat menyebabkan gesekan antar sesama anggota kelompok yang mengakibatkan tugas yang diberikan menjadi terhambat untuk diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu

Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa: “ *saya juga kadang menguji anak agar bergantian kepada temannya ketika ada alat yang sedikit jumlahnya seperti lem, penghapus, gunting dll. Agar anak lebih sabar dalam menyelesaikan project. Selain itu ketika mau ke kamar mandi saya ajarkan juga anak untuk menunggu giliran.*”

Situasi tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar untuk mengelola emosi yang dimiliki secara lebih baik. Peserta didik belajar untuk bersabar, mengendalikan rasa marah atau kecewa, serta mencari solusi yang dibutuhkan secara Bersama-sama dengan teman-teman sekelompok. Dengan bimbingan yang diberikan oleh guru peserta didik dapat memahami bahwa setiap masalah yang dihadapi dapat diselesaikan melalui komunikasi dan kerja sama yang baik tanpa menggunakan emosi yang mana nantinya akan merugikan diri sendiri dan kelompok.

d. Tanggung jawab

Dalam pembelajaran berbasis proyek, setiap peserta didik diberikan tanggung jawab terhadap tugas yang harus diselesaikan bersama dengan teman selompok. Peserta didik belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru hingga selesai serta menjaga alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan selama kegiatan proyek berlangsung. Sikap tanggung jawab ini merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial emosional peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa: “*saya juga mengajarkan anak tanggung jawab seperti meletakkan alat tulis, bahan – bahan belajar, meletakkan sepatu sekolah di rak, merapikan makan yang berantakan dll. Selain itu saya juga melatih anak bertanggung jawab untuk menyelesaikan project atau pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru.*”

Selain itu, peserta didik juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap hasil kerja yang dikerjakan secara berkelompok. Mereka merasa memiliki peran dalam keberhasilan proyek yang tengah dikerjakan sehingga berusaha untuk memberikan kontribusi terbaik yang dimiliki pada masing-masing peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan proyek dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kemandirian pada peserta didik sejak usia dini.

e. Empati dan kepedulian terhadap teman

Dalam kegiatan proyek, peserta didik sering kali menghadapi situasi di mana mereka harus membantu teman yang mengalami kesulitan. Misalnya ketika ada teman yang belum mampu menyelesaikan tugasnya atau membutuhkan bantuan dalam menggunakan alat tertentu. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar untuk menunjukkan sikap peduli dan membantu teman yang membutuhkan bantuan dalam penyelesaian tugas ataupun masalah yang Tengah di hadapi.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitri Nanda Sari yang menyatakan bahwa: *“Ada beberapa anak yang sulit menyelesaikan project atau pembelajaran maka saya menyuruh teman didekatnya agar membantu, selain itu ketika ada temannya yang sedang sakit maka saya ajarkan anak untuk mendoakan temannya agar lekas sembuh dan masih banyak lainnya.”*

Sikap empati yang berkembang pada peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan dari sosial emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki rasa empati akan lebih mudah dalam menjalin hubungan sosial yang bersifat positif dengan orang lain serta mampu memahami perasaan orang yang ada di sekitar lingkungan kehidupan.

C. Pembahasan

1. Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Nurhalisa et al., 2024). Hal ini berbeda dengan sistem model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sebagai objek pembelajaran di kelas yang mana menyebabkan peserta didik menjadi pasif untuk berkreasi dan inofasi saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam implementasi pembelajaran *Project Based Learning*, peserta didik bekerja secara individu maupun secara kelompok dan langsung berhubungan dengan permasalahan yang peserta didik alami saat peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Sebagaimana yang peneliti amati saat melakukan observasi awal peneliti melihat bahwa guru-guru gemas menggunakan model pembelajaran konvensional yang mana

kebanyakan dari model pembelajaran ini hanya berpusat kepada guru saja dan cenderung membuat peserta didik menjadi rancu dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Setelah peneliti menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* penelitian melihat tingkat antusias peserta didik menjadi meningkat dan pemahaman terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran Peneliti melihat guru-guru mulai mengajukan sebuah permasalahan saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung yang mana memiliki tujuan untuk menstimulasi imajinasi dan mendorong perasaan peserta didik agar mampu untuk mengekspresikan diri lebih maksimal lagi dari sebelumnya.

Karena itu guru harus Menyusun materi pembelajaran yang dipilih dan disusun sedemikian rupa yang berkaitan dengan tema imajinasi yang dimiliki oleh peserta didik yang berkaitan dengan sosial dan emosi peserta didik sehingga kedepannya peserta didik mampu untuk mengelola emosi dan mengekspresi apa yang dirasakan sesuai dengan tempat dan kondisinya (Sindy Fauziah et al., 2024).

Imajinasi berarti kemampuan peserta didik untuk membayangkan sesuatu yang tidak dapat terlihat oleh peserta didik, kemudian mendorong daya kreatifitas yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengekspresikannya kedalam sebuah ide atau gagasan yang dapat menyelesaikan sebuah masalah atau kendala yang dihadapi. Melalui imajinasi dan bermain, peserta didik dapat mengenal dunianya dengan lebih maksimal. Dengan imajinasi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial maupun emosi yang dimiliki sejak dini. Oleh sebab itu, proyek yang paling memungkinkan untuk dibuat sehingga terjalinnya kesalinghubungan antara tema, materi, dan tujuan pembelajaran ialah membuat. Menurut peneliti mengapa peneliti memilih media pembelajaran membuat dikarenakan peneliti ingin melihat seberapa efektif kegiatan membuat yang dilakukan pada peserta didik dalam membangun kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru dalam bentuk kegiatan membuat.

Selain itu peneliti juga memiliki tujuan dalam penggunaan kegiatan membuat pada saat pembelajaran di lakukan dikelas adalah untuk menganalisis dimensi afektif peserta didik, khususnya mengenai tingkat kepedulian dan kematangan emosional dalam konteks pembelajaran mengelola emosi dan interaksi pada lingkungan sosial (Sukaeti, 2021). Fokus observasi diarahkan pada bagaimana interaksi sosial terjalin saat peserta didik

menghadapi hambatan teknis selama proses kegiatan membuat dilakukan oleh peserta didik (Afwanni & Pamungkas, 2024). Peneliti ingin membedah sejauh mana responsivitas dan empati yang dimiliki oleh peserta didik dan sejauh mana muncul rasa responsivitas dan empati pada peserta didik, selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana munculnya responsivitas dan empati pada anak apakah terjadi secara spontan ketika teman mengalami kesulitan, serta bagaimana bentuk solusi atau bantuan praktis yang mereka tawarkan sebagai wujud dari perilaku prososial di dalam kelas.

Dalam pelaksanaan proyek, berdasarkan kepada hasil penelitian yang telah dipaparkan, tergambar bahwa peserta didik saling berinteraksi, bersosialisasi, bermain, bekerja sama, dan berbagi. Aktivitas-aktivitas ini akan dapat mempengaruhi pola perilaku prososial yang dimiliki oleh peserta didik. Temuan lain yang dapat diungkapkan oleh peneliti dalam implementasi *Project Based Learning* dalam perkembangan sosial emosional ini ialah terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik yang mana meningkatkan rasa semangat yang dimiliki oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas (Afwanni & Pamungkas, 2024). Hal ini terdeskripsikan pada saat pelaksanaan proyek yang disambut dengan rasa antusias oleh peserta didik.

Suasana pembelajaran yang terasa santai bagi peserta didik membebaskan anak dari rasa cemas, ragu-ragu dan tertekan saat melakukan pembelajaran yang mana meningkatkan efektifitas pembelajaran. Dengan keadaan demikian, peserta didik akan mampu mengekspresikan ide dan pikirannya secara leluasa tanpa takut salah, takut ditertawakan, ataupun takut dianggap sepele lantaran apa yang dikemukakannya kurang relevan atau kurang tepat saat melakukan pembelajaran dilakukan.

Keaktifan dan motivasi yang tinggi peserta didik akan mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi dan membentuk pengetahuan serta pemahamannya tentang sesuatu permasalahan yang Tengah dihadapi (Salamah et al., 2025). Pengetahuan dan pengalaman yang dikonstruksi secara mandiri ini juga meningkatkan aspek kesadaran pada peserta didik. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik secara kreatif mengenali emosi diri, mengenali emosi temannya, dan belajar dalam mengekspresikan diri dengan lebih baik. Dengan kata lain, pembelajaran ini menjadi bermakna bagi peserta didik itu sendiri dikarenakan dalam melakukan pembelajaran peserta didik tidak merasa tertekan saat menjalankan pembelajaran yang mana mengakibatkan peserta didik menjadi santai dan rileks dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan penyerapan pembelajaran lebih

optimal.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, hal yang dapat ditinjau selanjutnya ialah mengenai kendala dan hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran. Pelaksanaan *project based learning* dapat dikatakan memerlukan waktu yang lama. Hal ini karena tahapan pelaksanaannya memang menuntut proses yang panjang seperti pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Di samping itu, dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk mempersiapkan segala bahan dan alat proyek serta pada tahap pelaksanaan proyek.

Kendala lain yang didapatkan ialah mengenai keterbatasan guru dalam mengatur dan mengelola kelas. Dibutuhkan tidak hanya satu guru agar pendampingan dan pengarahan kepada anak-anak dapat disalurkan secara maksimal. Bila terdapat anak didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi, ada kemungkinan anak akan mengalami kesulitan. Apalagi bila prasarana sekolah pun kurang memadai.

Kemungkinan peserta didik ada yang kurang aktif dalam kerja kelompok ketika topik yang diberikan pada masing-masing kelompok (Amelia & Aisyah, 2021). Penerapan kurikulum merdeka di RA aisyiyah cengkeh turi memang dapat dikatakan masih dalam proses adaptasi. Begitu pun dengan implementasi pembelajaran *project based learning* yang dilakukan oleh guru, Implementasi *project based learning* yang baik dapat memberikan kemampuan yang bermanfaat bagi anak didik. Indikator keberhasilan pembelajaran ini ketika ketika anak didik dapat merefleksi pembelajarannya, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan memiliki inisiatif, dan menyelesaikan pekerjaan atau tugas secara kreatif.

Implementasi pembelajaran *Project Based Learning* dalam mengembangkan sosial emosional pada peserta didik di sekolah RA Aisyiyah Cengkeh Turi menekankan pada proyek yang berbentuk sebuah produk yang dapat memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan didalamnya. Karena itu pembelajaran didesain agar semaksimal mungkin agar peserta didik mendapatkan pengalaman yang lebih nyata dan praktis saat melaksanakannya.

Pada kegiatan penelitian ini, implementasi pembelajaran *Project Based Learning* dilaksanakan selama empat pekan (Satu bulan) dan terbagi dalam tiga fase atau tahap

pengerjaan, yakni : perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Uraian detail setiap fase implementasi *Project Based Learning* dalam hasil penelitian ini berdasarkan kepada pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada objek penelitian sebagai berikut :

a. Perencanaan *Project Based Learning*

Pada fase ini peneliti dan guru bekerja sama dalam membuat perencanaan kegiatan pembelajaran agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal-hal yang dilakukan seperti membuat modul pembelajaran, menyusun materi pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, dan merancang evaluasi pembelajaran.

Modul pembelajaran disusun berdasarkan panduan dalam kurikulum merdeka. Adapun materi pembelajaran yang dipilih yaitu tema imajinasi. Tema ini dipilih untuk menstimulasi imajinasi dan mendorong perasaan anak agar mampu mengekspresikan diri. Dari tema Imajinasi ini, proyek yang dapat dilakukan yang berkaitan dengan ekspresi diri dan imajinasi ialah membuat buku. Selanjutnya, guru membuat pemetaan konsep terkait dengan proyek buku.

Berdasarkan pemetaan dari peta konsep, maka guru kemudian menyusun modul ajar dan merumuskan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran dari kegiatan ini ialah:

- 1) Peserta didik dapat mengenali perasaan diri sendiri.
- 2) Peserta didik dapat mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara kreatif.
- 3) Peserta didik dapat membangun hubungan sosial emosionalnya.

b. Pelaksanaan *Project Based Learning*

Pelaksanaan pembelajaran *Project Based Learning* di sekolah RA Aisyiyah Cengkeh Turi dilakukan selama dua pekan. Aktivitas kegiatan pembelajaran secara umum terbagi menjadi tiga tahap, yakni: permulaan, pengembangan, dan penyimpulan. Tahap permulaan dilangsungkan selama dua kali pertemuan, tahap pengembangan selama enam kali pertemuan, dan tahap penyimpulan selama satu kali pertemuan.

Adapun uraian setiap tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Permulaan

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun, pada tahap permulaan ini terdapat tiga fokus utama pembelajaran, yakni memetakan tema menjadi topik, memantik ide anak untuk mencari proyek yang akan dilakukan, dan mendesain rencana proyek yang akan dilakukan.

Untuk memetakan tema, terlebih dahulu guru menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh anak didik berdasarkan apa yang telah diamati. Permasalahan yang diperoleh berkaitan dengan tema imajinasi ialah minimnya rangsangan yang dapat menstimulasi imajinasi dan mendorong anak untuk berani mengekspresikan diri. Topik yang kemudian dipilih oleh guru sehubungan dengan implementasi *project based learning* ialah membuat buku sebagai media ekspresi anak didik.

Pertemuan pertama dalam kegiatan pembelajaran, guru memantik ide anak dengan mempertontonkan video animasi. Video yang dipertontonkan ke anak-anak ada dua dan masing-masing berdurasi 6 dan 4 menit. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengenal ragam batik terlebih dahulu. Video pertama berisi pengenalan berbagai jenis batik yang ada di Indonesia, alat dan bahan yang digunakan dalam membatik. Sedangkan video yang kedua berisi proses membatik untuk anak usia dini dengan ilustrasi jenis-jenis batik yang ada di Indonesia berserta dengan asal dari batik tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitri selaku guru kelas B didapatkan bahwa :

Pada proses pembelajaran, guru memberikan penjelasan mengenai apa itu batik, asal dari batik tersebut, dan bagaimana cara membuat batik secara tradisional dengan mendiskusikan video yang baru saja ditonton. Guru menjelaskan ragam batik dan dari mana asal motif batik tersebut guna memantik peserta didik untuk bercerita bagaimana proses pembuatan batik seperti yang terlihat dalam video.

2) Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, guru berperan sebagai fasilitator yang mempersiapkan alat dan bahan untuk kebutuhan proyek, mengarahkan kegiatan proyek, dan memberikan pendampingan kepada peserta didik dalam mengisi warna-warna pada motif batik yang telah tersedia di media membuat batik.

Warna-warna batik disusun dengan sesuka hati peserta didik selain sebagai obat untuk membuat hati dan pikiran peserta didik menjadi tenang dan kondusif, ngebatik juga

membuat siswa menjadi mudah memaafkan dan meminta maaf kalau tidak di sampaikan di sekolah. Sementara daftar pengamatan sesama peserta didik meliputi cara untuk membuat tempat yang nyaman bagi guru dan peserta didik.

3) Tahap Penyimpulan

Pertemuan terakhir dalam tahap pembelajaran *project based learning* ini ialah tahap penyimpulan. Pada tahap ini, anak-anak diajak untuk merefleksi pembelajaran dari aktivitas proyek yang dilakukan. Anak diminta mengekspresikan diri mengenai proyek yang dikerjakan, dan diminta untuk menggambar secara bebas.

Emosi memainkan peran penting dalam kebebasan berekspresi dengan menggambar. Ekspresi emosional dalam menggambar menciptakan dimensi pada narasi visual. Ekspresi emosi pada gambar memungkinkan terciptanya cerita. Hal ini dapat diungkapkan melalui ekspresi wajah karakter. Dalam menggambar, guru mengarahkan anak didik untuk mengekspresikan perasaan melalui buku dan menuangkan perasaan anak dalam bentuk gambar bebas sesuai dengan bentuk perasaan anak seperti senang, sedih, takut, terkejut, dan marah selama mengerjakan proyek, kemudian menceritakan hasil gambar yang dibuat.

Dengan adanya komunikasi dua arah dimana anak dilibatkan dalam mengungkapkan pengalaman belajarnya, anak diberi kebebasan untuk menyampaikan ide dan perasaannya, sehingga dapat mendukung pengembangan rasa percaya diri. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung akan membantu membentuk dasar untuk hubungan yang sehat dengan orang lain serta memperkaya pengalaman belajar anak.

c. Evaluasi *Project Based Learning*

Evaluasi dalam *implementasi project based learning* bertujuan untuk membahas hal-hal terkait dengan proses selama proyek berlangsung sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana keaktifan anak didik, ketercapaian tujuan pembelajaran, dan proyek yang anak-anak kerjakan. Ada tiga aspek yang ditinjau dari evaluasi pembelajaran *project based learning*, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk aspek kognitif yang dilihat adalah apakah tujuan pembelajaran tercapai. Dalam hal ini, apakah anak-anak paham tentang jenis-jenis emosi, misalnya. Sedangkan

untuk apaktif, dilihat dari sikap anak. Misal anak A berbagi makanan kepada anak B. Nah, bagaimana perasaan anak A ketika melakukannya. Sedangkan untuk evaluasi psikomotorik, terkait dengan keaktifan anak-anak bekerja atau bermain bersama teman, misalnya.”

Adapun hambatan atau kesulitan yang guru hadapi selama penerapan pembelajaran ini diungkapkan oleh guru ialah terletak pada manajemen kelas. Sebab, perhatian guru pada tiap anak dalam suatu waktu dan ruang memiliki keterbatasan. Olehnya itu, Ibu Aisyah mengungkapkan bahwa dengan menggunakan metode *team teaching*, Pembelajaran mungkin akan dapat berjalan dengan sangat baik.

PELAKSANAAN MEMBATIK DI KELAS

Tahap Persiapan Alat dan Bahan

Media : Kain mori putih.

Pewarna : pewarna sintetis jenis Remazol (warna cerah namun butuh pengawasan). Alat

Bantu : Kuas dan cutton bud, satu kotak sarung tangan plastik ukuran anak.

Langkah-langkah pengerjaan membatik anak

1. Sebelum mengerjakan membatik guru terlebih dahulu mencuci Kain agar kanji yang terdapat pada kain hilang dan memudahkan pewarna meresap dengan sempurna pada serat kain mori putih.
2. Permukaan kain mori yang sudah di potong digambar dengan spidol atau kuas untuk membuat pola yang dibutuhkan sebelum pewarnaan dilakukan.
3. Mewarnai bagian dalam dengan zat pewarna Remazol, yang telah dilarutkan dengan air bersih di dalam gelas kecil atau wadah sesuai warna yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mendesain dengan menggunakan Kuas dan cutton bud.
4. Selesai di batik di warnain dilanjutkan dengan proses menjemur kain batik di luar ruangan dibawah sinar matahari.
5. Tunggu sampai kering batik yang sudah diwarnain oleh peserta didik, lalu bilas kain batik dengan air yang sudah disediakan selama 3 menit.



2. Faktor Pendukung dan Penghambat Impelementasi Project Based Learning

a. Faktor pendukung *Project Based Learning*

A) Rasa Ingin Tahu Alami Anak

Rata-rata peserta didik yang bersekolah pada jenjang Pendidikan anak usia dini berusia 4 sampai dengan 6 tahun yang mana dikenal sebagai peneliti cilik. Maksud dari penelit cilik adalah pada usia 4 sampai dengan 6 tahun Tingkat ingin tahu anak sangat tinggi- tingginya sehingga segala sesuatu yang ada dalam lingkungan kehidupan merupakan sebuah hal yang sangat menarik untuk diketahui oleh mereka oleh sebab itu terkadang anak yang berusia 4 sampai 6 tahun sering bertanya atau mengamati tentang berbagai hal yang ada disekitarnya dan kemudian akan menjadi pngetahuan dasar mereka untuk kehidupan yang akan datang.

Anak yang masuk kedalam usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, yang rasa ingin tahu tersebut dapat dijadikan oleh guru maupun peneliti sebagai bahan bakar utama dalam melaksanakan proses pembelajaran *Project Based Learning* yang mana membutuhkan tingkat rasa ingin tahu yang sangat tinggi dari objek pembelajaran yaitu peserta didik yang menjadikan guru atau peneliti dapat dengan mudah mengembangkan sebuah proyek pembelajaran pada proses belajar yang terjadi dilingkungan kelas.

B) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua siswa atau paguyuban merupakan salah satu factor pendukung eksternal yang dimiliki oleh anak usia dini yang mana melalui dukungan orang tua diharapkan para orang tua peserta didik dapat terus mendampingi dan memberikan contoh kepada peserta didik saat berada dilingkungan keluar maupun di luar lingkungan kelas yang merupakan domain dari orang tua peserta didik. Hal ini memberikan pola kerja sama yang saling mendukung antara guru dan orang tua peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat kedepannya.

Kekuatan yang dimiliki oleh para orang tua peserta didik dapat dikelola dengan membuat sebuah komunitas yang berisi dari para pendidik yang berada dilingkungan sekolah dan para orang tua peserta didik. Keterlibatan yang dilakukan oleh para orang tua peserta didik dalam pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai agen penyedia bahan-bahan pembelajaran yang dilakukan di sekolah karena anak usia dini belum mampu untuk menyediakan berbagai bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran di kelas, selain itu para orang tua dapat diundang menjadi narasumber tamu dalam proses belajar di kelas atau lingkungan pembelajaran yang mana melalui program ini secara tidak langsung membentuk peserta didik untuk dapat menjadi seperti orang tua yang sedang mengisi materi pembelajaran pada saat itu

Dukungan dari orang tua peserta didik merupakan aset yang sangat besar yang dimiliki oleh sekolah dalam mengembangkan pembelajaran *Project Based Learning* yang membutuhkan follow up dalam proses pengerjaan, penyedia bahan program proyek, menjadi pengamat peserta didik saat berada di luar lingkungan sekolah yang mana merupakan domain dari masing-masing orang tua peserta didik.

C) Lingkungan Sekolah yang Fleksibel

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada Pendidikan anak usia dini memiliki fleksibilitas yang sangat besar dikarenakan dalam proses pembelajaran di lingkungan belajar guru dapat terus menerus menfokuskan peserta didik untuk dapat memahami dan mempelajari tentang sebuah mater pembelajaran atau tema yang sedang dipelajarin, berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan pada lingkungan pembelajaran

memiliki kendala berupa waktu pengerjaan pembelajaran yang dilakukan di kelas pada peserta didik sangat singkat dan kurang memadai.

Sedangkan dalam proses pembelajaran peserta didik seharusnya lebih intens untuk menerima pembelajaran di kelas dengan tidak terkendala oleh waktu dan tempat oleh sebab itu pembelajaran.

b. Faktor Penghambat *Project Based Learning*

A) Rentang Konsentrasi yang Pendek

Rentang konsentrasi anak usia dini pada umumnya masih relatif pendek. Pada tahap perkembangan ini, anak cenderung mudah teralihkan oleh berbagai rangsangan di sekitarnya, baik dari lingkungan, teman sebaya, maupun benda-benda yang menarik perhatian mereka. Kondisi tersebut menyebabkan anak sering berpindah fokus dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan dalam jangka waktu panjang perlu dirancang secara cermat agar tetap mampu mempertahankan minat dan perhatian anak.

Dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, misalnya pada model *Project Based Learning*, proyek yang berlangsung terlalu lama—seperti berminggu-minggu tanpa variasi kegiatan—dapat menimbulkan rasa jenuh pada anak. Ketika anak merasa bosan, tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran cenderung menurun, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi kurang optimal. Selain itu, anak juga dapat kehilangan motivasi untuk menyelesaikan proyek hingga tahap akhir.

Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan durasi dan bentuk kegiatan proyek dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Proyek sebaiknya dibagi menjadi beberapa tahap kegiatan yang lebih singkat, menarik, dan bervariasi. Dengan demikian, anak tetap merasa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti setiap proses kegiatan hingga proyek tersebut selesai. Pendekatan ini juga membantu anak untuk tetap fokus, aktif berpartisipasi, serta memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

B) Kemampuan Motorik yang Terbatas

Kemampuan motorik anak usia dini, khususnya motorik halus, masih berada pada tahap perkembangan. Pada fase ini anak masih belajar mengoordinasikan gerakan tangan dan jari untuk melakukan berbagai aktivitas sederhana seperti menggunting, menempel, menggambar, melipat, maupun menyusun benda. Proses ini membutuhkan waktu, latihan, serta bimbingan yang konsisten agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, hasil pekerjaan anak sering kali belum rapi, belum presisi, atau bahkan tampak kurang sempurna dibandingkan dengan standar yang diharapkan oleh orang dewasa.

Dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan proyek atau aktivitas yang melibatkan keterampilan tangan, guru terkadang merasa terdorong untuk membantu secara berlebihan bahkan mengambil alih sebagian pekerjaan anak agar hasil akhir terlihat lebih baik dan rapi. Meskipun tindakan tersebut dilakukan dengan niat baik, hal ini justru dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Padahal, inti dari pembelajaran pada anak usia dini bukan terletak pada kesempurnaan hasil, melainkan pada proses eksplorasi, percobaan, dan pengalaman yang mereka alami selama melakukan kegiatan tersebut.

Melalui proses mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki kembali pekerjaannya, anak akan belajar mengembangkan koordinasi motorik, kemandirian, kesabaran, serta rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, peran guru seharusnya lebih difokuskan pada memberikan arahan, dukungan, dan motivasi, bukan mengambil alih pekerjaan anak. Dengan demikian, anak tetap menjadi pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan keterampilan motorik anak secara bertahap.

C) Manajemen Kelas

Manajemen kelas dalam penerapan *Project Based Learning* pada pendidikan anak usia dini sering kali menghadirkan suasana kelas yang lebih aktif, dinamis, dan cenderung ramai. Hal ini disebabkan karena *Project Based Learning* menekankan pada keterlibatan langsung anak dalam berbagai aktivitas seperti eksplorasi, kegiatan fisik, kerja kelompok, serta diskusi sederhana dengan teman sebaya. Anak-anak diberi kesempatan untuk

bergerak, berbicara, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan suatu proyek. Kondisi tersebut secara alami menciptakan suasana kelas yang ceria dan penuh interaksi.

Atas keterlibatan langsung anak dalam berbagai aktivitas seperti eksplorasi, kegiatan fisik, kerja kelompok, serta diskusi sederhana dengan teman sebaya. Anak-anak diberi kesempatan untuk bergerak, berbicara, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan suatu proyek. Kondisi tersebut secara alami menciptakan suasana kelas yang ceria dan penuh interaksi.

Namun demikian, suasana kelas yang aktif ini juga menuntut keterampilan manajemen kelas yang baik dari guru. Guru perlu mampu mengelola berbagai aktivitas anak agar tetap terarah dan tidak menimbulkan kekacauan di dalam kelas. Tanpa pengelolaan yang tepat, kegiatan yang seharusnya mendukung proses belajar justru dapat berubah menjadi terlalu gaduh sehingga mengganggu konsentrasi dan efektivitas pembelajaran.

Tantangan utama bagi guru adalah menjaga keseimbangan antara menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dengan tetap mempertahankan kondisi kelas yang kondusif. Guru harus mampu mengatur jalannya kegiatan, memberikan arahan yang jelas, serta menetapkan aturan sederhana yang dapat dipahami oleh anak. Selain itu, guru juga perlu membagi anak ke dalam kelompok-kelompok kecil agar aktivitas belajar lebih terkontrol dan setiap anak tetap mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi.

3. Efektivitas Implementasi Project Based Learning Terhadap Perkembangan Sosial- Emosional

Sosial emosional adalah bentuk interaksi atau kontak sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan perasaan atau emosi. Perkembangan sosial emosional di RA Aisyiyah Cengkeh Turi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan fakta-fakta yang menarik. Pengamatan awal yang peneliti lakukan, terdapat dominasi anak perempuan yang belum mampu mengelolah emosinya secara wajar. Hal ini tampak saat anak tiba-tiba menangis ketika jam pelajaran dan menunjukkan respons dengan melakukan keributan saat tidak mendapat perhatian penuh. Sedangkan anak laki-laki sejumlah besar tampak belum mampu menaati aturan kelas, seperti keluar kelas ketika

pembelajaran berlangsung, suka mengganggu teman, serta belum mampu bekerja dan bermain bersama.

Terdapat sejumlah pola perkembangan sosial berdasarkan emosional anak. Elizabeth B. Hurlock membaginya menjadi dua, yakni pola perilaku sosial dan tidak sosial. Untuk pola sosial terdapat pola, yakni: meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Sebaliknya pola tidak sosial juga ada delapan yakni: negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri dan merusak (Elizabeth Bergner Hurlock, 1980).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat suatu pola perkembangan sosial emosional di RA Aisyiyah Cengkeh Turi. Adapun rincian uraian tiap indikator sebagai berikut:

1) Kategori Tanggung Jawab

Terdapat dua indikator. Indikator pertama ialah: *Mengatur diri sendiri*. Sudah berkembang sesuai harapan diberikan kepada anak yang dalam kesehariannya di sekolah yang teratur dalam mengatur perlengkapan pribadi. Anak dalam kategori ini termasuk anak yang lamban dalam mengerjakan sesuatu dan paling sering ketinggalan sesuatu atau menempatkan barangnya dengan sembarangan, seperti kaus kaki, topi, botol minum, kotak bekal, atau sepatu. Hal ini sama ketika mengisi jurnal booknya, anak pada kategori ini masih perlu diberikan contoh dan dibantu dalam menyelesaikan membuat di kelas.

2) Kategori Prososial

Kategori tanggung jawab terdapat dua indikator. Indikator pertama ialah: *Bermain dengan teman sebaya*. Anak dengan penilaian berkembang sesuai harapan berdasarkan hasil pengamatan, belum mampu menunjukkan kemampuannya dalam mulai bermain dan bekerja sama dengan kelompok. Anak yang mendapatkan penilaian ini cenderung lebih suka bermain dan mencari kesibukan sendiri. Ia juga terkadang hanya menunjukkan ketertarikan dan memperhatikan temannya bermain tetapi belum siap untuk bergabung. Hal ini dapat dijelaskan, sekalipun anak sudah memulai mencoba bermain dengan anak lain, namun, anak masih sering berperan sebagai penonton. Dalam pengalaman mengamati ini, anak akan mulai belajar cara mengadakan kontak sosial dan caranya berperilaku dalam berbagai situasi sosial. Pada anak usia dini empat berada pada tahap pemenuhan kebutuhan. Dimana pada tahap ini, anak lebih berfokus pada proses suatu

hubungan. Persahabatan menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan anak. Anak-anak tertarik dengan kepada anak lain yang ingin berteman atau yang mau memberi pemberian, seperti berbagi makanan atau benda lainnya.

3) Kategori Jati Diri

Kategori jati diri dengan Indikator: *Mengekspresikan emosi diri*. Anak dengan penilaian berdasarkan diagram, juga mendapat predikat yang sama pada Kategori Kesadaran diri. Dengan kata lain, anak-anak ini telah memiliki pola sosial seperti mampu bekerja sama, bersimpati, berempati, memperoleh dukungan sosial, berbagi, dan berperilaku akrab. Hal ini pada anak usia 5-6 tahun, perkembangan sosial anak sudah cukup baik. Aspek-aspek penyesuaian sosial terdiri atas penampilan nyata (tentang bagaimana individu dapat memenuhi harapan kelompoknya), penyesuaian diri terhadap kelompok (bagaimana individu beradaptasi dengan kelompok), sikap sosial (sikap baik yang ditunjukkan individu ketika mampu beradaptasi dengan kelompok), dan kepuasan pribadi (adanya kesadaran diri).

Sementara anak-anak yang memiliki predikat pada tiap kategori Mulai Berkembang menunjukkan terdapat pola sosial yang meski tidak signifikan sebagaimana anak-anak yang mencapai rata-rata Berkembang Sesuai Harapan. Perilaku sosial ini terlihat menonjol hanya pada beberapa bagian seperti berbagi, bermain, dan bekerja sama, tetapi untuk berperilaku akrab, bersimpati, dan berempati masih memerlukan bentuk dan pengalaman sosialisasi yang lebih banyak.

Fakta lain yang dapat ditinjau ialah mengenai pola tidak sosial bagi anak-anak yang sosial emosional-nya ini rata-rata Mulai Berkembang, yakni kecenderungan Anak untuk berperilaku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan bertindak agresif. Perubahan-perubahan sikap ini bergantung pada banyaknya kontak dengan orang-orang lain. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa terdapat salah seorang anak yang memiliki kelambanan secara sosial dan emosional yang ditampakkan dengan perilaku sulit mendengarkan, tidak mau duduk diam, kerap keluar kelas, tukang menangis dan terbilang lamban menerima pembelajaran. Sejalan dengan perkembangan sosial emosional dan perkembangan intelektual mempunyai hubungan yang erat. Kematangan intelektual anak cenderung akan di sertai dengan kematangan sosial emosinya.

Beberapa perilaku anak didik ini juga dibenarkan oleh orang tua anak didik yang di utarakan oleh wawancara yang dilakukan dengan guru kelas. Orang tua anak didik mengungkapkan bahwa saat dirumah, anaknya kerap sulit dikontrol seperti mencoret hampir semua dinding rumah yang dapat dijangkau, namun belum mampu fokus dan memegang pensil dengan baik untuk menulis di area yang lebih kecil seperti buku tulis. bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terhambatnya perkembangan anak umumnya berkaitan dengan kondisi kesehatan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang memiliki kesadaran diri, yakni mampu mengenali emosinya dan mampu mengenali emosi temannya, memiliki kecendrungan juga memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mampu berperilaku sosial, dan nyaris tidak memiliki hambatan dalam mengekspresikan diri. Sehingga kesadaran diri merupakan dasar untuk membentuk jati diri anak. Sementara anak-anak yang memiliki kesadaran diri sudah berkembang dengan baik, sehingga anak mudah mengekspresikan diri atau membentuk jati dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Model *Project Based Learning* Pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* di RA Aisyiyah Cengkeh Turi dilakukan melalui pendekatan "proyek parsial", yaitu mengintegrasikan elemen proyek kecil ke dalam kegiatan harian agar lebih efisien namun tetap efektif bagi anak usia dini. Proses ini melibatkan pemberian pertanyaan pemantik, penyusunan skenario masalah yang terbuka, serta penggunaan media konkret seperti kegiatan membuat untuk menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak.
2. Efektivitas Terhadap Perkembangan Sosial Emosional: Penerapan *Project Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek sosial emosional peserta didik, meliputi:
 - a. Kerja Sama peserta didik belajar berbagi peran dan saling membantu dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas proyek atau tugas lainnya.
 - b. Komunikasi Sosial: Meningkatnya keberanian anak dalam menyampaikan ide saat diskusi kelompok dan rasa percaya diri saat mempresentasikan hasil karya di depan kelas.
 - c. Pengendalian Emosi: Anak belajar bersabar menunggu giliran menggunakan alat serta mengelola rasa kecewa atau marah saat menghadapi hambatan dalam proyek Tumbuhnya kesadaran anak untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan merapikan kembali alat serta bahan yang telah digunakan.
 - d. Empati: Anak menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang mengalami kesulitan teknis selama proses pengerjaan proyek.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat:

Faktor Pendukung Ketersediaan media pembelajaran yang beragam dan menarik (seperti kain mori, pewarna, dan alat peraga lainnya) membantu anak belajar secara konkret.

Faktor Penghambat: Pengelolaan waktu dan persiapan media yang cukup menyita tenaga guru, mulai dari penataan alat hingga pembersihan pasca kegiatan yang terkadang

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pengelolaan media yang lebih efektif, misalnya dengan melibatkan anak dalam persiapan dan perapian alat sebagai bagian dari latihan kemandirian. Selain itu, guru perlu konsisten memberikan pertanyaan pemantik untuk menjaga motivasi belajar anak
2. Bagi Sekolah: Pihak sekolah disarankan untuk terus mendukung inovasi model pembelajaran yang berpusat pada anak dan memfasilitasi kebutuhan sarana prasarana yang mendukung kelancaran kegiatan berbasis proyek di masa depan
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi efektivitas *Project Based Learning* atau menerapkan model ini pada aspek perkembangan anak yang berbeda, seperti kognitif atau motorik, untuk memperkaya khazanah penelitian pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwanni, T., & Pamungkas, J. (2024). Identifying Batik Motifs in Early Childhood Art Learning: Developing Creativity and Cultural Awareness. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 661–672. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-07>
- Akbar, J. S., & Nurhidayah, 2023. (2023). *pembelajaran inovatif*. [https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/123456789/3223/MODEL %26 metode pembelajaran inovatif isbn 978-623-8345-14-4%2C JULI 2023 C155_SONPEDIA.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/123456789/3223/MODEL%20metode%20pembelajaran%20inovatif%20isbn%20978-623-8345-14-4%2C%20JULI%202023%20C155_SONPEDIA.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Amelia, N., Aisyah, N., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Tinggi, A. T., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Tinggi, A. T. (2021). *model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dan penerapannya pada anak usia dini di tkit AL-FARABI merupakan faktor yang sangat penting . Aktivitas dan kreativitas guru dalam tersebut tampak*. 1(2), 181–199. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/alathfal/article/download/3912/3256>
- Anggraini, L., & Rozana, S. (2025). meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui pembelajaran project based learning di ra bunayya iv. ... *of science and social* <https://www.jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/download/3134/1830>
- Anisah, A. S. (2015). *Gangguan perilaku pada anak dan implikasinya terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar* ani siti anisah. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/689/542>
- Darmiyanti, H. T. N. A. (2024). Peran Standar Pengelolaan PAUD dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Journal of Islamic Education Management*, 4(3), 9–17. <https://doi.org/10.47476/manageria.v4i3.7151>
- Elizabeth Bergner Hurlock. (1980). *Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf* (p. 447).https://hellomotion.sch.id/wp-content/uploads/2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf
- Fuadia, N. N. (2022). *Perkembangan sosial emosi anak usia dini*. 3, 31–47. <https://wawasan.bdkjakarta.id/index.php/wawasan/article/view/131/60>

- Hadi, S. (2011). *Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter AnakUsiaDini.XV*,227–240.
<http://118.98.227.127/index.php/jurnalteknodik/id/article/view/104/104>
- Hermawati1, I. R. (2025). *implementasi project based learning dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di RA AL-FATH*. 7(2), 533–548.
<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/pelangi/article/view/5388/1476>
- Khoirurrijal 2022. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2233/1296>
- Maudi, N. (2016). *Implementasi Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*. 39–43.
<https://media.neliti.com/media/publications/181388-ID-implementasi-model-project-based-learnin.pdf>
- Mira Mayasarokh, E. G. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(2549–7367), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Muhammad Ruslan, Abd Rahman, & Suraiya Chapakiya. (2025). Pendidikan Moral dan Sosial Anak dalam Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 01–21. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1386>
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>
- Nurhalisa, M., Hidayat, Y., & ... (2024). Pengaruh Model Project-Based Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud Dahlia. *Joece: Journal of Early ...*. <https://journal.putragaluh.ac.id/index.php/joece/article/view/71>
- Nurhamidah, S., & Nurachadijat, K. (2023). *Project Based Learning dalam MeningkatkanKemandirianBelajarSiswa*.3,42–50.
<https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/272/299>
- Nuryanti, I. (2022). *anak usia dini kelompok b dengan model cooperative learning di ra an-nuur dusun tanjung agung pendahuluan pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dansangatstrategisdalampengembang*.
<https://ejournal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/alayya/article/view/416/262>

- Putri, A., & Khadijah, K. (2024). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 364–373. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.677>
- Rahimah, R., & Sukiman, S. (2020). Parenting Patterns and Their Implications for the Development of Early Childhood Social Attitudes. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 135–146. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.62-04>
- Sakila, S. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 4, 2383–2392. <https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/599/447>
- Salamah, S., Cindy Junita Putri, Qofifah Nuraziza, Puspita Ayu Lestari, & Kelly Maharani. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Interaktif di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 14(1), 21–26. <https://doi.org/10.33506/jq.v14i1.4210>
- Santrock, J. W. (2004). *Educational Psychology*. 2019. https://books.google.co.id/books/about/Educational_Psychology.html?hl=id&id=M8S4kgEACAAJ&redir_esc=y
- Sinaga, D. (2025). Metode Penelitian Penelitian Studi Kasus. In *Penelitian Kepustakaan (LiberaryResearch) Issue April*. <http://repository.uki.ac.id/18588/1/BukuAjarMetodePenelitianPenelitianStudiKasus.pdf>
- Sindy Fauziah, Fauziah Nasution, & Nurlaili Nurlaili. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam Usia 5-6 Tahun di RA Ash-Shalihah. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 235–247. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1303>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. https://digi-lib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Sukaeti, A. T. (2021). Melalui Kegiatan Membatik Di Kelompok B Taman Kanak. *Jurnal PAUDAgapedia*, 5(2), 253–263. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/40925/17204>
- Sulis tyati, D. M., & Wahyaningsih, S. (2021). *Projek Penguatan Profil Pelajar*

Pancasila. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24892/1/Profil Pelajar Pancasila-PAUD.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24892/1/Profil_Pelajar_Pancasila-PAUD.pdf)

- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Tia Salmah Paujiah, Heri Yusuf Muslihin, T. R. (2022). *peran lingkungan dalam menstimulasi perkembangan bahasa serta menumbuhkan karakter anak usia dini tia*. 4(1),103–122.
<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/pelangi/article/view/821/628>
- Tiel, J. M. Van. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. 597.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=597vDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&ots=4ZEC9z6ZLX&sig=Tk36-FcRzj90BM6qmWHj0Aowhsk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>
- Undang, U. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20. *Zitteliana*, 19(8), 159–170.
<https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

1. Pertanyaan : Bagaimana cara guru memancing rasa ingin tahu peserta didik dalam setiap project pembelajaran?

Jawaban : “saya berikan pemantik pertanyaan setiap project yang akan dilakukan sehingga peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan bertanya yang berkaitan dengan project yang dijelaskan, anak lebih mudah memahami adanya media pembelajaran yang nyata.”

2. Pertanyaan : Bagaimana peran orang tua dalam membantu peserta didik memahami project yang diberikan?

Jawaban : “saya juga memberi tahu kepada orang tua murid agar anak diberikan kegiatan belajar menggunakan project sehingga peserta didik bisa lebih paham pengetahuan terkait project yang diberikan oleh orang tua sehingga proses tersebut bisa berkembang dengan baik”

3. Pertanyaan : Bagaimana cara Anda memperkenalkan benda-benda di sekitar lingkungan sekolah kepada peserta didik?

Jawaban : “saya juga menerapkan model pembelajaran project based learning dilingkungan sekolah agar peserta didik tidak merasakan jenuh ketika belajar di sekolah dan saya juga bisa memperkenalkan benda – benda yang ada disekitar lingkungan sekolah”.

4. Pertanyaan : Apa yang Anda lakukan ketika peserta didik mulai merasa bosan saat mengerjakan project?

Jawaban : Dalam hal ini saya tidak berlama – lama menjelaskan project yang akan dilakukan kepada peserta didik, ketika peserta didik mulai jenuh saya memberikan apresiasi terhadap project yang digunakan peserta didik sehingga anak termotivasi dalam menyelesaikan project tersebut.”

5. Pertanyaan : Apa yang Anda lakukan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan project?

Jawaban : “ketika peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan project yang diberikan maka saya bantu sedikit dengan memberikan arahan cara menyelesaikannya dengan cepat. Ada juga peserta didik yang mudah lelah ataupun bosan saya sebagai guru memberikan semangat.”

6. Pertanyaan : Bagaimana cara guru menjaga semangat belajar saat proyek belum selesai dalam satu hari?

Jawaban : ketika waktu penyelesaian Project yang cukup lama maka saya memberikan tugas tidak langsung selesai dalam satu hari, saya memberikan waktu dihari berikutnya. Sebelum saya tutup pembelajaran saya bertanya kepada anak Bagaimana perasaan anak ketika mengerjakan project yang diberikan oleh ibu guru serta pertanyaan lain yang menimbulkan rasa semangat ketika belajar

7. Pertanyaan: Bagaimana cara memastikan pelaksanaan project anak berjalan efektif?
 Jawaban: hari sebelum melaksanakan project yang akan diberikan oleh anak saya mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan oleh anak. Jika ada yang kurang lengkap maka saya bisa mempersiapkan, kalau saya tidak mempersiapkan semuanya maka proses pelaksanaan project menjadi tidak efektif. Selain itu saya mempersiapkan RPPH agar lebih terstruktur pembelajaran anak.
8. Pertanyaan: Mengapa bagi penting ibu melatih kerja sama anak dalam menyelesaikan project ?
 Jawaban: “saya juga melatih anak agar tetap kompak dalam menyelesaikan project supaya tidak ada berantem ataupun selisih paham sesama teman di kelas. Ketika anak berhasil kerja sama maka saya memberikan reward kepada anak agar anak merasakan kebahagiaan bersama ketika tidak ada lagi yang selisih paham terhadap sesama”.
9. Pertanyaan: bagaimana cara meningkatkan kemampuan komunikasi anak ketika menerapkan model pembelajaran project?
 Jawaban : setelah selesai mengerjakan projek saya menyuruh anak untuk melihat hasil karya yang dikerjakan oleh temannya. Lalu bertanya kepada anak terkait hasil yang dilakukan oleh temannya, jika bagus maka saya ajarkan untuk mengapresiasi terhadap project yang dikerjakan begitu juga sebaliknya. Saya juga memilih sebagian untuk menjelaskan karya yang sudah dikerjakan.
10. Pertanyaan: Bagaimana sikap anak ketika jumlah alat yang tersedia terbatas Jawaban :
 “saya juga kadang menguji anak agar bergantian kepada temannya ketika ada alat yang sedikit jumlahnya. Seperti lem, penghapus, gunting dll. Agar anak lebih sabar dalam menyelesaikan project. Selain itu ketika mau ke kamar mandi saya ajarkan juga anak untuk menunggu giliran.”
11. Pertanyaan : Bagaimana cara mengajarkan dan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak dalam kegiatan sehari-hari dan pembelajaran?
 Jawaban : saya mengajarkan anak tanggung jawab seperti meletakkan alat tulis, bahan – bahan belajar, meletakkan sepatu sekolah di rak, merapikan makan yang berantakan dll, selain itu saya juga melatih anak bertanggung jawab untuk menyelesaikan project atau pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru
12. Pertanyaan: Bagaimana cara menumbuhkan sikap saling membantu dan empati pada anak dalam kegiatan pembelajaran?
 Jawaban : “ada beberapa anak yang sulit menyelesaikan project atau pembelajaran maka saya menyuruh teman didekatnya agar membantu, selain itu ketika ada temannya yang sedang sakit maka saya ajarkan anak untuk mendoakan temannya agar lekas sembuh dan masih banyak lainnya.”

Dokumentasi kegiatan penelitian



Kondisi kelas saat sebelum memulai pembelajaran



Peserta didik berbaris di dalam kelas



APE Indoor



APE Outdoor



Guru menerangkan cara membuat pada peserta didik



Guru membagikan media membuat pada peserta didik



Peserta didik memberikan warna pada media membatik



Peserta didik selesai memberikan warna pada media membatik



Peserta didik menjemur media membuat yang selesai diwarnai





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PT SAIF MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi & Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.8996/BAK-PT/Akasi/PT/10/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Hauri No 3 Medan 20214 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
 http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Dika maksudkan untuk hal apa dan diarahkan
 Nomor dan tanggalnya



Hal : Permohonan Pergantian Judul
 Kepada Yth :
 Dekan Fakultas Agama Islam
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

04 Sa'ban 1447 H
 13 Februari 2026 M

Di -
 Tempat



Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurul Windira
 Npm : 2201240016
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Kredit Kumalatif : 3,86
 Mengajukan pergantian judul setelah seminar proposal sebagai berikut

Judul Awal

Implementasi Model Pembelajaran PJBL Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi

1. Alasan pergantian judul : 1. Judul tidak boleh di singkat harus dipanjangkan
2. Dosen yang merekomendasikan agar judul di ganti oleh Nurul Zahrani, M.Pd
3. Pernyataan dosen pembimbing proposal setuju dengan saran yang di berikan oleh penguji, sesuai dengan surat edaran universitas

Ketetapan Judul Yang Di USulkan

Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi

Demikian Permohonan ini Saya sampaikan, dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

 Nurul Windira

Ketua Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd

Dosen Pembimbing

Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd

Mengetahui
 Dekan FAI UMSU

 Assoc. Prof. Dr. Zailani, M.A



UMSU

MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 8755/2018-PT Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhter Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
http://fai@umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd

Nama Mahasiswa : Nurul Windira
NPM : 2201240016
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran PJBL Terhadap perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Aisyiyah Cengek Turi

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
6/2026 /1	- konsultasi judul dan arah penelitian - Sematkan kembali penelitian di FAI	<i>[Signature]</i>	
20/2026	- Sematkan Rumusan masalah - Bab II di sematkan.	<i>[Signature]</i>	
30/2026 /1	- Ace sidonir	<i>[Signature]</i>	

Medan, 26 Januari 2025

Diketahui/Disetujui
Dekan
[Signature]
Asoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi
[Signature]
Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd.

Pembimbing Proposal
[Signature]
Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd.



UMSU
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi & Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 80/SK/BAN-PT/Akred-PT/11/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)



Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang diselenggarakan pada Hari Rabu, 11 Februari 2026 dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Windira
Npm : 2201240016
Semester : VII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Proposal : Implementasi Model Pembelajaran PJBL Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Ra Aisyiyah Cengkeh Turi

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 11 Februari 2026

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd)

Pembimbing

(Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd)

Pembahas

(Nurul Zariani JF, M.Pd)

Diketahui/ Disetujui

An Dekan
Wakil Dekan I



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi



UMSU

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

MAJELAS RAKYAT ... KEMAJARAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/P/11/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.i | fai@umsu.ac.id | umsumedan | unsumedan | umsumedan

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PERBANKAN SYARIAH/ BISNIS MANAJEMEN SYARIAH

Pada hari «Hari_Pelaksanaan_Seminar» telah diselenggarakan Seminar Program Studi Perbankan Syari'ah/ Manajemen Bisnis Syari'ah dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Windira
Npm : 2201240016
Semester : VII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Proposal : Implementasi Model Pembelajaran PJBL Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Ra Aisyiyah Cengek Turi

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Jabakan tulisan disingkat
Bab I	Perdalam Analisis permasalahan di LB jika tambah type Al-Quran
Bab II	oke
Bab III	lengkap desain perobitan
Lainnya	perhatikan type dan tulisan kerakusan dsng (dimaksudkan)
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/>

Medan, 11 Januari 2026

Tim Seminar
Ketua Program Studi

(Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd)

Pembimbing

(Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd)

Pembahas

(Nurul Zariani JF, M.Pd)



UMSU

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN FISAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terletak di Jalan Pendidikan Kabupaten Babel Lingsid Kecamatan Medan Perjuangan Telp. (061) 422430 - 422437 Fax. (061) 425471 - 425473

Posel Administrasi: Jalan Makmur Raya No. 3 Medan 20223 Telp. (061) 422430 - 422437 Fax. (061) 425471 - 425473

@himpunfalsumsuakid #falsumsuakid #umsumedan @umsumedan @umsumedan @umsumedan

Nomor : 68/13/UMSU-01/F/2026 23 Syaban 1447 H
Lamp : * 13 Febuan 2026 M
Hal : 1 (satu) Riset

Kepada Yth :
Kepala Sekolah RA Aisyiyah Cengkeh Turi
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana SI di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riiset dan pengumpulan data dengan :


Nama : Nurul Windira
NPM : 2201240016
Semester : VIII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran PjBl Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh



A.a Dekan,
Wakil Dekan I


Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
NIDN : 0103117503



Peringatan





NPSN : 69883803

RAUDHATUL ATHFAL (R A) AISYIYAH CENGKEH TURI

Jl. Perintis Kemerdekaan No. 341 Cengkeh Turi Binjai 20747

Website : <http://raaisyiyahcengkehturi.blogspot.com>

No. : 11/V.4/AU/A/2026
Lamp : -
Hal : Pemberian Izin Penelitian/riset

Binjai, 28 Sya'ban 1447 H
16 Februari 2026 M

Kepada Yth
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor : 68/II.3/UMSU-01/F/2026 Tanggal 23 Syaban 1447 H / 13 Februari 2026 Tentang Izin Penelitian/riset untuk mahasiswa :

Nama : NURUL WINDIRA
NPM : 2201240016
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini kami memberikan Izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan Penelitian / riset di RA Aisyiyah Cengkeh Turi dan kami akan memberikan fasilitas dan data yang dibutuhkan

Dengan Surat izin ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya , atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih

Kepala RA

Sudiono, SE



Data Pribadi

Nama : Nurul Windira
Tempat & tanggal lahir : Medan, 29 Juli 2003
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Belum Kawin
Alamat : JL. Lestari Dusun VIII Sendang Rejo kecamatan Binjai
Kab Langkat
No HP : 082163259984
EMAIL : nurulwindira29@gmail.com
Nama Ayah : Erwin Selamat
Nama Ibu : Ira Verawati
Pendidikan Formal
1. SDN 060862 Medan Tahun 2009 – 2015
2. MTs Aisyiyah Kota Binjai Tahun 2015-2018
3. SMAS Tunas Pelita Binjai Tahun 2018-2021
4. Diterima sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (2022).